

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
PEMBENIHAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*)
DI KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI



**Oleh :
Cecep Suhardedi
H 0305055**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
PEMBENIHAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*)
DI KABUPATEN BOYOLALI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jurusan/Program Studi
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :
Cecep Suhardedi
H 0305055

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
PEMBENIHAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*)
DI KABUPATEN BOYOLALI**
Oleh :

**Cecep Suhardedi
H 0305055**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 15 April 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Penguji III

**Dr. Ir. Mohd.Harisudin, M.Si
NIP. 196710121993021001**

**Ir. Suprpto
NIP. 195006121980031001**

**Ir. Agustono, M.Si
NIP. 196408011990031004**

**Surakarta, April 2010
Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan**

**Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 19551217 198203 1 003**

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Lele Dumbo di Kabupaten Boyolali ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pelaksanaan penelitian serta proses penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bapak Ir. Agustono, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis dan Ketua Komisi Sarjana.
3. Bapak Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si selaku pembimbing utama skripsi yang sudah banyak memberikan masukan, bimbingan yang bermanfaat untuk penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ir. Suprpto. selaku pembimbing akademik dan pembimbing pendamping skripsi yang sudah banyak memberikan masukan, bimbingan yang bermanfaat untuk penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Budiman Purwowyono dan Ibunda Purwanti tercinta, untuk kedua kakakku Haryani dan Nuning dan adikku Erza, Roy, Putri tercinta. Terimakasih semua dukungannya dan supportnya.
6. Segenap keluarga besar Agrobisnis angkatan 2005, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaannya, Anwar dan Rahardian teman seperjuangan 2005 terima kasih banyak.
7. Segenap keluarga besar WM (Wisma Merdeka), Cankcool Castle, An Nur Putri, terima kasih banyak atas suasana kekeluargaannya.
8. Mbak Amel dan Neng Upi terima kasih atas dukungan dan support khususnya.

9. Danang SS terima kasih untuk pinjaman printernya dan dukunganya.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Sebagai salah satu tahapan dalam proses pembelajaran, penulis menyadari bahwa tulisan ini tak luput dari segala kekurangan. Untuk itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	6
A. Penelitian Terdahulu	6
B. Tinjauan Pustaka	7
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	16
D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel	18
E. Pembatasan Masalah	20
F. Asumsi	21
III. METODE PENELITIAN	22
A. Metode Dasar Penelitian	22
B. Metode Pengumpulan Data	22
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Metode Analisis Data	26
IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN BOYOLALI	32
A. Keadaan Alam	32
B. Keadaan Penduduk	33
C. Keadaan Pertanian	36
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Usaha Pembenihan lele dumbo	41
1. Identitas Responden	41
2. Usaha Pembenihan Lele Dumbo	42
3. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan	46

B. Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Lele Dumbo	48
1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal.....	48
2. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.....	56
3. Alternatif Strategi	63
4. Prioritas Strategi	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Produksi Ikan Lele di Kabupaten Boyolali Tahun 2003-2007.....	3
Tabel 2.	Jumlah Pembenh, Luas Lahan, dan Produksi benih lele di Kabupaten Boyolal.....	22
Tabel 3.	Matriks SWOT.....	28
Tabel 4.	Matriks QSP.....	29
Tabel 5.	Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Tahun 2008.....	34
Tabel 6.	Komposisi Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Pada Tahun 2008.....	35
Tabel 7.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Tahun 2008.....	36
Tabel 8.	Tata Guna Lahan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Tahun 2008.....	37
Tabel 9.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Tahun 2008.....	38
Tabel 10.	Produksi Ikan (kg) menurut jenis dan asalnya di Kabupaten Boyolali Tahun 2008.....	39
Tabel 11.	Identitas Responden Petani Pembenhian Lele Dumbo di Kabupaten Boyolali.....	41
Tabel 12.	Rata-Rata Biaya yang Dikeluarkan oleh Petani Pembenhian Lele Dumbo dalam Usaha Pembenhian Lele dumbo Selama Satu Musim Pembenhian (Juni 2009-Agustus 2009).....	46
Tabel 13.	Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usaha Pembenhian Lele dumbo selama Satu Musim Pembenhian (Juni 2009-Agustus 2009).....	47
Tabel 14.	Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Usaha pembenhian Lele dumbo di Kabupaten Boyolali.....	57

Tabel 15	Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Usaha pembenihan Lele dumbo di Kabupaten Boyolali.....	66
Tabel 16	<i>Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)</i> Pengembangan Usaha Pembenihan Lele dumbo di Kabupaten Boyolali.....	69

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah	18

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PEMBENIHAN LELE DUMBO
(*Clarias gariepinus*) DI KABUPATEN BOYOLALI**

CECEP SUHARDEDI

H 0305055

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali, mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali, merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali, dan menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dan dilaksanakan dengan teknik survay. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif (sengaja), yaitu Kabupaten Boyolali. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Metode analitis data yang digunakan adalah analisis usaha untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha, analisis SWOT untuk mengetahui faktor internal dan eksternal, matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi, matriks QSP untuk untuk menentukan prioritas strategi pengembangan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Kekuatan utama dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo yaitu kualitas lele dumbo yang bagus dan sudah diakui masyarakat. Sedangkan kelemahan yang paling mendasar yaitu kemampuan petani mengakses pasar masih rendah. Peluang utama dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo adalah permintaan benih lele yang semakin meningkat. Sedangkan ancaman yang paling besar yaitu kenaikan harga pakan. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali yaitu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mempererat kemitraan untuk mempertahankan pelanggan dan membuka pasar baru, mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mengefisiensikan penggunaan sarana produksi, dan meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali adalah meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo.

**THE DEVELOPMENT STRATEGY OF DUMBO CATFISH
(*Clarias gariepinus*) SEEDLING BUSINESS IN BOYOLALI DISTRICT**

CECEP SUHARDEDI

H 0305055

SUMMARY

This study is aimed to determine the description of dumbo catfish business in Boyolali district, to know the internal and external factors that can affect the development of dumbo catfish seedling business in Boyolali District, to formulate alternative strategies which can be applied in developing the dumbo catfish seedling business in Boyolali District, and to determine the priority strategies which can be applied in developing dumbo catfish seedling business in Boyolali District.

The basic method used in this research is analytical descriptive and which is implemented by survey technique. The method of determining the location of the research is undertaken purposively (intentionally), it is actually in Boyolali District. Types of data are primary data and secondary data. Data analytical methods used are business analysis to determine the cost, revenue, and business income, a SWOT analysis to determine internal and external factors, a SWOT matrix to formulate an alternative strategy, and QSP matrix to determine the priorities for development strategy.

The result of the research shows that the main strength in developing dumbo catfish seedling business is the good quality of dumbo catfish and has acknowledged the public. While the most fundamental weakness is the ability to access market is still low. The main opportunity in developing dumbo catfish seedling business is the increasing demand of catfish seed. While the greatest threat meat is mark up of woof. Alternative strategies which can be applied in developing dumbo catfish seedling business in Boyolali District are 1) maintaining and improving the quality of seed products of dumbo catfish, strengthening partnerships to retain customers, and opening new markets, 2) maintaining and improving the quality of seed products of dumbo catfish and using production facilities efficiently and 3) improving technically quality and motivation of farmers' resources, to enhance the competitiveness of seed products of dumbo catfish. Strategic priorities that can be applied in developing the dumbo catfish business Boyolali district is improving technically quality and motivation of farmers' resources, to enhance the competitiveness of seed products of dumbo catfish.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam hayati yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan tersebut adalah sumber daya perikanan yang cukup besar, terutama dalam keanekaragaman jenis-jenis ikan. Sebagai salah satu subsektor pertanian, perikanan memiliki peranan yang cukup penting, terutama dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, menyediakan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian dan fungsi lingkungan hidup (Parwinia, 2001).

Menurut Khairuman dan Amri (2008), diperkirakan sekitar 16% spesies ikan yang ada didunia hidup diperairan Indonesia. Total jumlah jenis ikan yang terdapat di perairan Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 7.000 jenis (spesies). Hampir sekitar 2.000 jenis (spesies) diantaranya merupakan jenis ikan air tawar. Ikan air tawar merupakan jenis ikan yang hidup dan menghuni perairan daratan (*inland water*), yaitu perairan dengan kadar garam (salinitas) kurang dari 5 per mil ($0-5^{0}/_{00}$). Selanjutnya Kartamihardja dkk. (2007) dalam (Khairuman dan Amri, 2008). Menyebutkan luas perairan daratan Indonesia mencapai 54 juta ha. Angka tersebut mencakup perairan umum daratan dengan luas sekitar 13,85 juta ha (terdiri dari sungai dan paparan banjir seluas 12 juta ha, danau seluas 1,80 juta ha, dan waduk seluas 0,05 juta ha), rawa payau dan hutan bakau seluas 39,5 juta ha, dan perairan budidaya seluas 0,65 juta ha (mencakup kolam, sawah, dan tambak).

Pengembangan usaha perikanan sangat terkait dengan tingkat konsumsi ikan per kapita per tahun penduduk. Data Badan Pusat Statistik menunjukan bahwa tingkat konsumsi ikan, termasuk lele dumbo di Indonesia meningkat.

Pada tahun 2004, tingkat konsumsi ikan terhitung sebanyak 22,58 kg per kapita per tahun. Pada tahun 2007 meningkat menjadi 28,28 kg per kapita per tahun, dan pada tahun 2008 meningkat lagi menjadi 29,98 kg per kapita per tahun sedangkan pada tahun 2009 ditargetkan konsumsi ikan menjadi 32 kg per kapita per tahun (Syaifullah, 2009).

Tingkat konsumsi ikan yang semakin meningkat merupakan suatu peluang yang bagus untuk usaha perikanan, termasuk usaha ikan lele dumbo. Selain itu lele dumbo merupakan salah satu jenis ikan tawar dengan daging yang enak dan gurih dengan tekstur empuk dan memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Berdasarkan hasil penelitian, Setiap 100 gram dagingnya mengandung 18,2 gram protein. Dengan begitu, 500 gram lele dumbo berukuran kecil (kira-kira 4 ekor) mengandung 12 gram protein, energi 149 kalori, lemak 8,4 gram, dan karbohidrat 6,4 gram (Khairuman dan Amri, 2008).

Salah satu kabupaten yang dikenal sebagai sentra penghasil lele dumbo di Jawa Tengah adalah Kabupaten Boyolali. Data Tabel 1 menunjukkan produksi ikan lele di Kabupaten Boyolali tahun 2003-2007 yang sebagian besar didominasi oleh lele dumbo semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu 2003-2007 produksi ikan lele meningkat dari 582.133 kg pada tahun 2003 menjadi 4.178.000 kg pada tahun 2007. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2007 dengan produksi ikan lele mencapai 4.178.000 kg naik sebesar 1.417.000 kg dari produksi pada tahun 2006 yang sebesar 2.761.000 kg. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya lele di Kabupaten Boyolali berkembang.

Tabel 1. Produksi Ikan Lele di Kabupaten Boyolali Tahun 2003-2007

Tahun	Jumlah produksi (kg)
2003	582.133
2004	1.080.000
2005	2.366.300
2006	2.761.000
2007	4.178.000

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2004-2008

Seiring dengan naiknya produksi lele dumbo yang semakin tinggi maka harus diimbangi dengan produksi benih lele dumbo yang mencukupi. Oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan usaha pembenihan lele dumbo yang tepat sehingga diharapkan mampu mencukupi permintaan benih lele dumbo dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup para petani pembenihan lele dumbo.

B. Rumusan Masalah

Peluang pasar lele dumbo tidak hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan pasar konvensional seperti konsumen rumah tangga, restoran, atau rumah makan yang membutuhkan pasokan lele dumbo ukuran konsumsi. Setiap subsistem dalam budidayanya juga memiliki pasar yang membutuhkan pasokan lele dumbo dari berbagai jenis ukuran, tergantung pada subsistem usaha budidaya lele dumbo yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembudidayaan lele dumbo tidak harus dilakukan secara *integrated* (terpadu) mulai dari pembenihan, pendederan, dan pembesaran dalam satu unit usaha. Namun, bisa dipecah-pecah menjadi subsistem terpisah (Khairuman dan Amri, 2008).

Usaha pembenihan merupakan subsistem dalam usaha budidaya lele dumbo yang mendukung usaha pembesaran lele dumbo, karena benih yang digunakan dalam pembesaran berasal dari usaha pembenihan. Data dari BPS menunjukkan, kabupaten Boyolali pada tahun 2007 menghasilkan benih ikan yang didominasi oleh benih ikan lele dumbo sebesar 14.300.000 ekor, jika dibandingkan dengan tahun 2005 kabupaten Boyolali hanya menghasilkan 3.116.000 ekor benih ikan, artinya dalam kurun waktu 2 tahun terjadi peningkatan produksi benih sebesar 358 %.

Potensi sumberdaya perikanan di Kabupaten Boyolali cukup besar yaitu kolam (45,74 Ha), waduk (3.904 Ha) dan sungai (90,5 Ha). Dengan beberapa jenis ikan yang mempunyai kemudahan untuk dibudidayakan dan diminati masyarakat secara luas, salah satunya adalah ikan lele dumbo, namun sampai saat ini baru sebagian potensi yang dimanfaatkan sehingga

kontribusinya terhadap pembangunan dan perekonomian serta peningkatan taraf hidup masyarakat petani ikan belum optimal. Terdapat berbagai masalah dan tantangan yang masih menjadi kendala bagi sektor perikanan terutama usaha pembenihan lele dumbo. Kendala dan masalah mendasar tersebut antara lain adalah sifat usaha yang sangat dipengaruhi oleh alam dan jenis usaha yang masih tergolong usaha kecil.

Usaha pembenihan lele dumbo merupakan salah satu sumber pendukung produksi ikan dalam rangka menjaga keberlangsungan sektor perikanan. Usaha pembenihan lele dumbo banyak diminati oleh masyarakat sebagai mata pencaharian yang merupakan sumber pendapatan. Dalam melakukan usaha pembenihan lele mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu bagaimana usaha yang dilakukannya tersebut akan dapat memberikan keuntungan dengan penggunaan sumber daya yang ada. Petani berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya tersebut sebaik-baiknya agar diperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Oleh sebab itu untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya dan peluang usaha pembenihan lele dumbo dalam rangka mendukung pembangunan dan peningkatan taraf hidup para petani pembenihan lele dumbo dan para *stakeholder* lainnya diperlukan cara efektif untuk pengembangan usaha pembenihan lele dumbo.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas maka perumusan masalah yang diambil adalah :

1. Berapakah besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali?
3. Alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali?
4. Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Strategi Pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali adalah:

1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.
2. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.
3. Merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali
4. Menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat, pengalaman, pengetahuan, di samping untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama dalam pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali
3. Bagi petani pembenihan lele dumbo, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahanya.
4. Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Adi (2008), dengan judul Strategi Pengembangan Usahatani Lele dumbo di Kabupaten Boyolali bertujuan untuk mengidentifikasi keragaan usahatani lele dumbo di Kabupaten Boyolali, merumuskan alternatif strategi dan menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele dumbo di Kabupaten Boyolali. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele dumbo di Kabupaten Boyolali yaitu mempertahankan kualitas, promosi perikanan, jaringan distribusi lele dumbo, kemitraan, dan penanaman modal swasta untuk menembus pasar ekspor; optimalisasi pemberdayaan, peningkatan jumlah unit-unit pembenihan (Unit pembenihan Rakyat) dan perbaikan sarana dan prasarana lokasi budidaya serta meningkatkan kualitas sumber daya petani secara teknis, moral dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing ikan lele dumbo. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele dumbo di Kabupaten Boyolali adalah meningkatkan kualitas sumber daya petani secara teknis, moral dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing ikan lele dumbo.

Menurut Sulistyowati (2004) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Pembesaran Ikan Lele dumbo (*Clarias gariepinus*) di Kabupaten Boyolali bertujuan untuk mengkaji besarnya pendapatan usahatani pembesaran ikan lele dumbo, besarnya kontribusi pendapatan usahatani pembesaran ikan lele dumbo terhadap pendapatan total keluarga petani dan mengkaji berapakah besarnya efisiensi usahatani pembesaran ikan lele dumbo di Kecamatan Sawit Boyolali.

Diperoleh hasil analisis bahwa usahatani pembesaran ikan lele dumbo diusahakan di lahan sawah, dua pertiga luas lahan sawah digunakan untuk usaha pembesaran ikan lele dumbo dengan rata-rata pendapatan Rp. 121.221.130,00 per usahatani/th. Sedangkan sepertiga luas sawah ditanami

padi dengan rata-rata pendapatan Rp 473.367,00 per usahatani/th. Sedangkan pendapatan dari usahatani lahan tegal Rp 150.883,70 per usahatani/th, dari usahatani lahan pekarangan Rp 82.833,33 per usahatani/th dan dari luar pertanian sebesar Rp 7.879.666,67 per tahun. Sehingga rata-rata pendapatan total keluarga petani secara keseluruhan adalah Rp 129.807.881,40 per tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha pembesaran ikan lele dumbo lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan dari usaha di luar usaha pembesaran ikan lele dumbo.

Kontribusi yang didapat dari penelitian terdahulu di atas untuk Penelitian Strategi Pengembangan Usahatani Lele dumbo di Kabupaten Boyolali yaitu untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dengan menggunakan analisis SWOT serta alternatif strategi pengembangan kemudian memilih prioritas strategi mana yang lebih kuat yang akan dikembangkan sehingga memperoleh strategi pengembangan yang efektif untuk dilaksanakan. Sedangkan penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Pembesaran Ikan Lele dumbo (*Clarias gariepinus*) Di Kabupaten Boyolali memberikan gambaran mengenai cara mengetahui pendapatan mengusahakan lele dumbo.

B. Tinjauan Pustaka

1. Lele dumbo

Lele dumbo termasuk ke dalam ordo *Ostariophysi*, subordo *Silarioideae*, famili *Clariidae*, Genus *Clarias*, dan spesies *Clarias gariepinus*. Beberapa keterangan menyatakan bahwa lele dumbo merupakan hasil persilangan lele lokal yang berasal dari Afrika dengan lele lokal dari Taiwan dan pertama kali didatangkan ke Indonesia oleh sebuah perusahaan swasta pada tahun 1986 (Khairuman dan Amri, 2003).

Lele dumbo merupakan satu jenis hibrida ikan lele. Dari namanya dapat dibayangkan bahwa ikan lele ini mempunyai sifat-sifat unggul. Ternyata kemudian Lele dumbo ini memang mempunyai sifat-sifat yang baik, ialah cepat pertumbuhannya dan dapat mencapai ukuran besar

dalam waktu relatif pendek. Ikan lele yang ini memiliki sifat cepat tumbuh dan mencapai ukuran besar/gemuk badannya itulah, maka diberi nama “Lele dumbbo” (Suyanto,2002).

Sebagaimana halnya ikan dari jenis lele, lele dumbbo memiliki kulit tubuh yang licin, berlendir dan tidak bersisik. Jika terkena sinar matahari, warna tubuh lele dumbbo berubah pucat dan jika terkejut warna tubuhnya otomatis menjadi loreng seperti mozaik hitam putih. Mulut lele dumbbo relatif lebar yaitu sekitar $\frac{1}{4}$ dari panjang total tubuhnya. Tanda spesifik lainnya dari lele dumbbo adalah adanya kumis sebanyak 8 buah yang berfungsi sebagai alat peraba saat bergerak atau mencari makan (Khairuman dan Amri, 2008).

Kandungan gizi daging Lele dumbbo antara lain protein 18, 2 %, lemak 12,7 %, dan karbohidrat 9,7 %. Dengan begitu, setiap 500 gram lele dumbbo berukuran kecil (kira-kira 4 ekor) mengandung 12 gram protein, energi 149 kalori, lemak 8,4 gram, dan karbohidrat 6,4 gram (Khairuman dan Amri, 2008).

2. Pembenihan Lele dumbbo

Dalam usaha pembenihan kegiatan yang dilakukan adalah memijahkan induk-induk ikan, yang menghasilkan telur kemudian menetas telur dan memelihara burayak menjadi benih siap tebar. Ukuran benih siap tebar dibedakan menjadi dua bagian yaitu ukuran kecil, yang berukuran 3-5 cm, dan ukuran besar, yang berukuran 5-10 cm. Benih ikan yang siap tebar dipelihara lebih lanjut di kolam pembesaran sehingga menjadi ikan siap konsumsi (Suyanto, 2002).

Ikan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lingkungannya termasuk dengan suhu lingkungan. Suhu lingkungan yang paling ideal bagi lele dumdo adalah 29⁰C pada suhu ini kondisi fisik dan dan psikis dari lele dumbbo dalam kondisi normal. Jika suhu diturunkan menjadi 23⁰C kadar hemoglobin dan plasma protein akan menurun sedangkan

kadar glukosa akan meningkat. Sedangkan pada suhu 35⁰C kadar hemoglobin dan glukosa akan meningkat dan kadar plasma protein akan menurun (Adeyemo *et al*, 2003).

Aplikasi hormon dapat berpengaruh terhadap pematangan gonad (saat pemijahan), namun pengaruh hormon steroid terhadap parameter darah masih minim. Penggunaan pineal dan melatonin pada ikan lele dumbo, *Clarias batrachus* yang memberikan suatu indikasi bahwa melatonin menstimulir eritropoiesis ikan lele dumbo pada fase siklus pematangan gonad. Secara umum pineal dan melatonin mempengaruhi variabel darah pada masa pematangan gonad (Johnny *et al*, 2003).

Pengaruh kombinasi pakan alami berbeda terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan larva ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*). Pengaruh kombinasi pakan alami yang berbeda antara cacing *Artemia spp.* dan cacing *Tubifex spp* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan larva ikan lele dumbo. Hasilnya larva lele dumbo dapat tumbuh dengan berat 0,106 gram, panjang 16,35 mm dan laju pertumbuhan 16,3463% per hari. Sedangkan angka kelulushidupannya mencapai 91,67% (Yudha, 2008).

3. Peluang Usaha Lele dumbo

Usaha pembenihan lele dumbo memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan usaha pembesaran lele dumbo. Keunggulan tersebut antara lain usaha tidak perlu lahan luas, murah biaya pakan, modal kecil, mudah diawasi, dan serapan pasar besar (Susanto, 2001).

Kebutuhan terhadap ikan lele dumbo di Yogyakarta belum terpenuhi oleh para petani di Yogyakarta. Dalam sehari semalam, masyarakat di Yogyakarta mengkonsumsi sekitar 14 ton ikan lele dumbo. Sedangkan para petani ikan lele dumbo di Yogyakarta hanya mampu menghasilkan 4 ton lele dumbo per hari. Untuk mencukupi kekurangan ikan lele dumbo tersebut para pedagang mendatangkannya dari daerah Boyolali yang merupakan salah satu sentra produksi ikan lele dumbo di

Indonesia. Harga ikan lele dumbo di Yogyakarta adalah Rp 9.000 hingga Rp 12.000 per kilogram (Syaifullah, 2009).

4. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Purwanto (2008), biaya merupakan satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk mencapai suatu hasil produksi. Konsep biaya diantaranya adalah sebagai berikut,

- a. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi ada biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang berubah totalnya menurut perbandingan yang searah dengan perubahan tingkat aktivitas, dan biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak berubah atau tetap walaupun terjadi penurunan atau peningkatan tingkat aktivitas produksi.
- b. Biaya yang digolongkan atas dasar obyek atau pusat biaya ada biaya langsung (*direct cost*) yaitu biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu dan biaya tidak langsung (*indirect cost*) yaitu biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani. Sedangkan penerimaan ini merupakan hasil perkalian dari jumlah produk total dengan harga persatuan.

Konsep biaya dalam usahatani salah satunya yaitu biaya alat-alat luar adalah biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani tanpa memperhitungkan upah tenaga kerja keluarga dan penyusutan. Konsep Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani akan merupakan tabungan dan juga sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya (Prasetya, 1996).

5. Strategi

Strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan. Strategi dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi tersebut, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, dan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki (Purwanto, 2008).

Strategi adalah tindakan awal yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Di samping itu strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan (David, 2004).

Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi. Strategi juga disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana supaya tujuan itu dapat tercapai (Umar, 2002).

6. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Strategi yang dirumuskan bersifat lebih spesifik tergantung kegiatan fungsional manajemen (Hunger and Wheelen, 2003).

Perencanaan strategis merupakan bagian dari manajemen strategis. Manajemen strategis adalah seni dan ilmu untuk pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan di masa datang. Jadi, perencanaan strategis

lebih terfokus pada bagaimana manajemen puncak menentukan visi, misi, falsafah, dan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan jangka panjang (Umar, 2002).

Perumusan strategi mencakup kegiatan mengembangkan visi dan misi suatu usaha, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan (David, 2004).

Tujuan dilakukan perumusan strategi adalah mengurangi resiko, untuk bertahan, dan atau berkembang untuk memperoleh profit. Kegiatan dalam perumusan strategi adalah mengembangkan visi & misi bisnis, mengenali peluang-ancaman eksternal, menetapkan kekuatan-kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi dan menetapkan strategi (Harisudin, 2009).

Langkah-langkah dalam perumusan strategi dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Analisis SWOT

Analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu, analisis situasi juga mengharuskan para manajer strategis untuk menemukan kesesuaian startegis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, di samping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal (Hunger and Wheelen, 2003).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.

Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2002).

1) Analisis Situasi Eksternal

Lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel (kesempatan dan ancaman) yang berada di luar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel tersebut membentuk keadaan dalam organisasi dimana organisasi ini hidup. Lingkungan eksternal memiliki dua bagian yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial (Hunger and Wheelen, 2003).

Peluang dan ancaman eksternal merujuk pada peristiwa dan tren ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintahan, teknologi, dan persaingan yang dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi secara berarti di masa depan. Peluang dan ancaman sebagian besar di luar kendali suatu organisasi. Perusahaan harus merumuskan strategi untuk memanfaatkan peluang-peluang eksternal dan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal (David, 2004).

Analisis lingkungan eksternal adalah suatu proses yang digunakan perencana strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang dan ancaman perusahaan sampai kepada pangkalnya. Kemudian memastikan pengaruh eksternal dapat disalurkan melalui arah yang positif dan dapat memberikan kontribusi optimal kepada perusahaan (Harisudin, 2009).

2) Analisis Situasi Internal

Kekuatan dan kelemahan internal adalah segala kegiatan dalam kendali organisasi yang bisa dilakukan dengan sangat baik atau buruk. Kekuatan dan kelemahan tersebut ada dalam kegiatan

manajemen, pemasaran, keuangan/akutansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi manajemen di setiap perusahaan. Setiap organisasi berusaha menerapkan strategi yang menonjolkan kekuatan internal dan berusaha menghapus kelemahan internal (David, 2004).

Lingkungan internal terdiri dari variabel-variabel (kekuatan dan kelemahan) yang ada di dalam organisasi tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel tersebut merupakan bentuk suasana dimana pekerjaan dilakukan. Variabel-variabel itu meliputi struktur, budaya, dan sumber daya organisasi (Hunger and Wheelen, 2003).

Tujuan akhir dilakukannya analisis internal adalah terumuskannya faktor-faktor strategis kekuatan dan kelemahan. Faktor-faktor internal yang perlu dianalisis adalah manajemen internal, bauran pemasaran, keuangan, produksi, dan penelitian dan pengembangan (litbang) (Harisudin, 2009).

b) Analisis Strategi

Teknik-teknik perumusan strategi yang penting dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pembuatan keputusan tiga tahap. Tahap 1 dari kerangka perumusan terdiri dari Matriks EFE, Matriks EFI, dan Matriks Profil Kompetitif (*Competitive Profil Matrix-CPM*) disebut Tahap Masukan (*Input Stage*). Tahap 1 meringkas informasi masukan dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi. Tahap 2 disebut Tahap Pencocokan (*Matching Stage*), fokus pada upaya menghasilkan strategi alternatif yang dapat dijalankan (*feasible*) dengan memadukan faktor-faktor eksternal dan internal. Teknik-teknik tahap 2 terdiri dari *Matriks Strengths, Weaknesses, Opportunitie, Threats* (SWOT) atau Ancaman Peluang Kelemahan Kekuatan, Matriks BCG (*Boston Consulting Group*), Matriks Internal Eksternal (IE), dan *Matriks Grand Strategy* (Strategi Induk). Tahap 3

disebut Tahap Keputusan (*Decision Stage*), menggunakan satu macam teknik, yaitu *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). QSPM menggunakan informasi masukan dari Tahap 1 untuk secara objektif mengevaluasi strategi alternatif dapat dijalankan yang diidentifikasi dalam Tahap 2. QSPM mengungkap daya tarik relatif dari strategi alternatif dan karena itu menjadi dasar objektif untuk memilih strategi spesifik (David, 2004).

1) Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan 4 tipe strategi. Keempat strategi yang dimaksud adalah strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threat*) dan strategi WT (*Weakness-Threat*). Pada matriks ini, menentukan *key success factors* untuk lingkungan internal dan eksternal merupakan bagian yang sulit sehingga dibutuhkan *judgement* yang baik (Umar, 2002).

Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi WO atau strategi kelemahan-peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal (David, 2004).

Matrik SWOT merupakan alat analisis situasi dengan kelebihan mampu memberikan hasil atau implementasi yang sangat beragam jika diaplikasikan oleh satu pihak dengan pihak yang lain meskipun dengan faktor-faktor yang sama. Selain itu, matrik SWOT juga menghasilkan banyak alternatif strategi yang

layak sesuai dengan kondisi internal, dapat untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, mengurangi kelemahan dan ancaman, dan adanya keleluasaan pengguna untuk mengintegrasikan berbagai sumber informasi yang terkait (Harisudin, 2009).

2) QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh faktor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relatif dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing faktor keberhasilan kritis internal dan eksternal (David, 2004).

QSPM adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key success factors* internal-eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Jadi secara konseptual, tujuan QSPM adalah untuk menetapkan ketertarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Seperti alat analisis untuk memformulasikan strategi lainnya, QSPM juga membutuhkan intuitive judgement yang baik (Umar, 2002).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

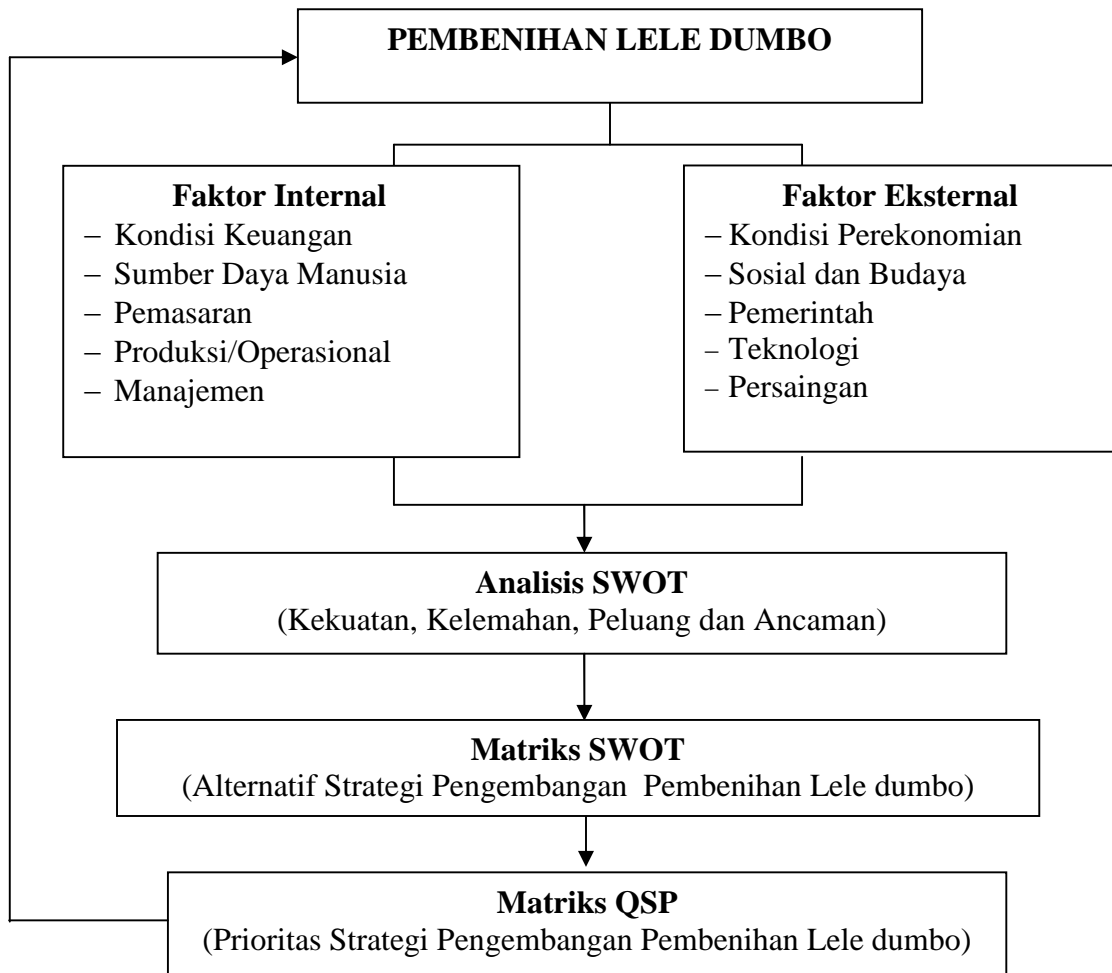
Lele dumbo merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang telah dibudidayakan secara luas oleh masyarakat Indonesia karena nilai ekonomisnya dan telah dapat diterima dan dikonsumsi oleh masyarakat secara luas karena dagingnya enak dan gurih dengan tekstur yang empuk. Selain itu daging lele dumbo memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Kandungan gizi daging Lele dumbo antara lain protein 18,2 %, lemak 12,7 %, dan karbohidrat 9,7 %.

Kegiatan pembenihan lele dumbo sangat penting untuk mendukung budidaya lele dumbo dalam peningkatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Pengembangan pembenihan lele dumbo diawali dengan identifikasi lingkungan internal maupun eksternal. Identifikasi tersebut perlu dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang dianggap berpotensi untuk terjadi. Faktor internal dapat berupa kekuatan maupun kelemahan tergantung pada pengaruhnya terhadap suatu usaha. Faktor-faktor internal tersebut dapat berupa produk, pasar, manajemen, SDM, keuangan, produksi. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor eksternal dapat berupa perkembangan ekonomi, perkembangan sosial budaya, pemerintah (hukum/peraturan), teknologi, serta perubahan pasar dan pesaing.

Penelitian ini dimulai dengan menganalisis keadaan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali. Keadaan usaha dalam hal ini menyangkut perhitungan biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi benih lele dumbo, penerimaan serta pendapatan yang diperoleh. Kemudian menganalisis lingkungan internal dan eksternal, selanjutnya mengidentifikasi lingkungan tersebut meliputi kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) yang mendukung dan menghambat pertumbuhan usaha pembenihan lele dumbo.

Langkah selanjutnya adalah memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut ke dalam matrik SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik SWOT ini akan menghasilkan beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali. Dari beberapa alternatif strategi tersebut perlu dilakukan penilaian atau evaluasi untuk memutuskan prioritas strategi yang dapat dilaksanakan. Pada tahap pemilihan strategi/ keputusan (*decision stage*) ini alat analisis kuantitatif yang digunakan adalah *Quantitative Strategic Planning Matriks* (QSPM). QSPM memungkinkan perencana strategi mengevaluasi alternatif strategi secara obyektif.

Dari uraian di atas dapat disusun dalam bagan kerangka teori pendekatan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian

D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Strategi pengembangan adalah merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman dari faktor eksternal serta kekuatan dan kelemahan dari faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha di masa yang akan datang.
2. Pengembangan usaha pembenuhan lele dumbo adalah proses perubahan secara positif dari segi kualitas dan kuantitas pada usaha pembenuhan lele dumbo yang terjadi pada stakeholder usaha pembenuhan lele dumbo.

3. Petani pembenihan lele dumbo atau responden adalah seseorang yang mengusahakan pembenihan lele dumbo mulai dari produksi hingga pemasaran.
4. Biaya yang dihitung adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani pembenihan lele dumbo yang meliputi biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya pakan dan obat-obatan dan biaya lain-lain yang terdiri dari biaya transportasi, sewa peralatan, pajak tanah dan tagihan listrik
5. Penerimaan adalah keseluruhan nilai uang yang diterima dari hasil usaha pembenihan lele dumbo dalam satu kali produksi dinyatakan dalam satuan rupiah.
6. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya yang telah dikeluarkan.
7. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dari dalam yang mempengaruhi usaha pembenihan lele dumbo secara keseluruhan dan pada umumnya dapat dikendalikan. Meliputi kondisi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, produksi/operasional, manajemen.
8. Faktor eksternal adalah faktor-faktor dari yang mempengaruhi usaha pembenihan lele dumbo dan pada umumnya belum dapat dikendalikan sepenuhnya. Meliputi kondisi perekonomian, sosial dan budaya, pemerintah, konsumen dan pemasok, teknologi, dan persaingan.
9. Analisis SWOT adalah merupakan suatu analisis situasi yang mencakup kondisi internal dan eksternal pengembangan usaha pembenihan lele dumbo dumbo.
10. Kekuatan dari faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam dan merupakan keunggulan bagi pelaksanaan pengembangan usaha pembenihan lele dumbo dumbo.
11. Kelemahan dari faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam dan merupakan keterbatasan atau kekurangan bagi pelaksanaan pengembangan usaha pembenihan lele dumbo dumbo.

12. Peluang dari faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar dan bersifat menguntungkan bagi pelaksanaan pengembangan usaha pembenihan lele dumbo dumbo.
13. Ancaman dari faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar dan bersifat mengganggu keberlangsungan pelaksanaan pengembangan usaha pembenihan lele dumbo.
14. Matriks SWOT (Matriks Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman) adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan usaha pembenihan lele dumbo melalui strategi SO, WO, ST, dan WT.
15. QSPM (Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif) adalah alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif untuk menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha pembenihan lele dumbo.

E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian dilakukan pada *stakeholder* usaha pembenihan lele dumbo baik itu petani yang mengusahakan pembenihan lele dumbo, penyedia input, pembeli benih lele dumbo, pesaing, dan pengambil kebijakan/pemerintah.
2. Data penelitian yang dianalisis adalah data usaha pembenihan lele dumbo selama satu musim pembenihan periode Juni 2009 s/d Agustus 2009 dan pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan November 2009 s/d Januari 2010.
3. Harga faktor produksi dan hasil diperhitungkan sesuai dengan harga setempat yang berlaku di saat penelitian.
4. Faktor internal yang dibahas meliputi kondisi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, operasional (produksi), dan manajemen.
5. Faktor eksternal yang dibahas meliputi kondisi perekonomian, sosial dan budaya, politik dan hukum (pemerintahan), tingkat teknologi, dan persaingan.

6. Analisis faktor internal dan eksternal menggunakan analisis kualitatif yang disajikan dari hasil wawancara dengan responden dan hasil pengamatan selama penelitian.

F. Asumsi

1. Petani pembenihan lele dumbo dalam melakukan kegiatan produksi pembenihan lele dumbo bertindak rasional, yaitu ingin memperoleh pendapatan maksimal dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki.
2. Jawaban petani pembenihan lele dumbo sesuai dengan kenyataan waktu melakukan usaha pembenihan

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Oleh karena itu, metode ini sering pula disebut metode analitik (Surakhmad, 1994).

Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

Tabel 2. Jumlah Pembenih, Luas Lahan, dan Produksi benih lele di Kabupaten Boyolali Tahun 2008

No	Kecamatan	Pembenihan			
		Jumlah (orang)	Luas lahan (m ²)	Produksi rata-rata (ekor /tahun)	Produktivitas (ekor/m ² /tahun)
1.	Ngemplak	92	2.951	8.613.000	2.919
2.	Simo	52	3.328	4.210.000	1.265
3.	Boyolali	50	580	2.266.000	3.907
4.	Teras	25	420	2.100.000	5.000
5.	Banyudono	23	250	1.148.000	4.592
	Jumlah	242	7.529	18.337.000	

Sumber: Sub Dinas Perikanan Kabupaten Boyolali 2008

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dipilih Kecamatan Ngemplak, karena Kecamatan tersebut memiliki potensi

sumber daya air yang mendukung kegiatan pembenihan lele dumbo dengan keberadaan waduk Cengklik (240 Ha), sehingga dapat berproduksi sepanjang tahun. Selain itu, jumlah petani pembenihan lele dumbo di kecamatan Ngemplak merupakan yang paling banyak di Kabupaten Boyolali dengan jumlah pembenih sebanyak 92 orang. Akan tetapi dengan potensi yang dimiliki tersebut produktivitas benih lele di Kecamatan Ngemplak masih relatif rendah dibanding dengan kecamatan lain. Data Tabel 2 menunjukkan, nilai produktivitas benih lele Kecamatan Ngemplak merupakan kedua terendah di Kabupaten Boyolali yaitu sebesar 2919 ekor/m²/tahun, lebih tinggi 1.654 ekor/m²/tahun dari Kecamatan Simo yang memiliki produktivitas sebesar 1.265 ekor/m²/tahun. Nilai tersebut lebih rendah dibanding Kecamatan Boyolali (3.907 ekor/m²/tahun), Teras (5.000 ekor/m²/tahun), dan Banyudono (4.592 ekor/m²/tahun).

2. Metode Penentuan Sampel Responden

a. Penentuan Sampel Responden untuk Analisis Usaha Pembenihan Lele dumbo (Biaya, Penerimaan dan Pendapatan).

Ada 5 Kelompok pembenihan lele dumbo yang terdapat di kecamatan Ngemplak yaitu Mina Sejahtera, Sumber Rejeki, Ngudi Mulyo, Trajumas, dan Sejahtera Mandiri. Penentuan responden pada penelitian ini diambil dari kelompok pembenihan Sejahtera Mandiri, kelompok pembenihan lele dumbo tersebut masih aktif mengusahakan budidaya pembenihan lele dumbo dibanding dengan kelompok pembenihan lainnya yang sudah tidak aktif. Kelompok pembenihan Sejahtera Mandiri berlokasi di Desa Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Pada penelitian ini diambil responden secara sensus yang berarti bahwa seluruh anggota kelompok pembenihan sejahtera mandiri dipilih sebagai responden sebanyak 24 orang yang mengusahakan pembenihan lele dumbo mulai dari kegiatan pemeliharaan induk, pemijahan dan pendederan serta pemasaran.

b. Penentuan Sampel /Responden untuk Perumusan Strategi

1) Penentuan Faktor-Faktor Kunci Strategis

Faktor strategis adalah faktor-faktor yang dijadikan sebagai komponen dalam melakukan perumusan strategis. Sifat dasar dari faktor strategis adalah suatu keadaan yang dibangun dari sintesis *benchmark* dalam lingkungan persaingan (Harisudin, 2009). Faktor strategis merupakan kondisi riil yang bersifat unik dan kompleks, yang didalamnya terdapat regularitas atau pola tertentu dalam perumusannya. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada. Maka, dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih informan kunci lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

Informan kunci (*key informan*) merupakan subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan yang menjadi informasi, menghayati secara sungguh-sungguh lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan, serta masih terlibat secara penuh/aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada informan kunci diperoleh informasi mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat diidentifikasi menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali. Penentuan Informan kunci tersebut dilakukan secara *Snowball* sehingga dapat diperoleh responden lainnya yang dapat menjelaskan faktor-faktor internal dan eksternal, yaitu mulai dari petani pembenihan lele dumbo, kemudian penyedia sarana produksi, dan pemerintah.

2) Penentuan Bobot dan Nilai Daya Tarik dalam Matriks QSP.

Penentuan bobot dan AS dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun kuisioner yang berisi faktor-faktor internal (kekuatan

dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) serta alternatif strategi yang akan dipertimbangkan untuk menjadi prioritas strategi dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) yaitu orang-orang yang telah cukup lama dan masih terlibat secara penuh/aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Responden tersebut dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Responden yang digunakan dalam penentuan bobot adalah: Petani pembenihan lele dumbo. Petani pembenihan lele dumbo merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang diteliti adalah 24 orang petani semuanya merupakan anggota kelompok pembenihan sejahtera mandiri yang berlokasi di Desa Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, kemudian Penyedia sarana produksi memberikan informasi pendukung yang diambil 1 orang sebagai sampel, Dinas peternakan dan perikanan Kabupaten Boyolali sebagai instansi pemerintah juga ikut berperan dalam pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali sehingga diperlukan sebagai informasi pendukung. Instansi pemerintah dan lembaga terkait lainnya tersebut diambil 2 orang sebagai sampel, Pembeli benih lele dumbo merupakan konsumen dan pihak yang membutuhkan benih lele dumbo sehingga diperlukan sebagai informasi pendukung, sebanyak 1 orang sebagai sampel, dan Pedagang pengumpul benih lele dumbo digunakan sebagai sumber informasi pendukung diambil sebanyak 2 orang.

Sedangkan untuk pengambilan Nilai daya tarik AS (*attractive score*), responden yang digunakan adalah petani pembenihan lele dumbo merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang diteliti adalah 24 orang petani semuanya

merupakan anggota kelompok pembenihan sejahtera mandiri yang berlokasi di Desa Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden maupun pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti. Data dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Dinas peternakan dan perikanan Kabupaten Boyolali.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang ada pada instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Usaha Pembenihan Lele Dumbo

a. Biaya Usaha Pembenihan Lele Dumbo

Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usaha pembenihan lele dumbo. Meliputi: biaya pembelian sarana produksi (induk dan pakan), biaya pembelian peralatan, biaya tenaga kerja luar, dan pajak tanah. Biaya usaha pembenihan lele dumbo (TC) adalah jumlah faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha pembenihan lele dumbo (X) dikalikan dengan harga faktor produksi (Px).

$$TC = X \cdot Px$$

b. Penerimaan Usaha Pembenihan Lele Dumbo

Penerimaan petani dari usaha pembenihan lele dumbo berupa benih ikan lele dumbo. Penerimaan usaha pembenihan lele dumbo (TR) merupakan hasil kali antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py).

$$TR = Y \cdot Py$$

c. Pendapatan Usaha Pembenihan Lele Dumbo

Pendapatan usaha pembenihan lele dumbo (Pd) adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usaha pembenihan lele dumbo dengan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usaha pembenihan lele dumbo.

$$Pd = TR - TC$$

2. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan di dalam pengembangan usaha. Faktor internal yang dianalisis meliputi petani kondisi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, produksi /operasional dan manajemen. Sedangkan analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan usahatani. Faktor

eksternal yang dianalisis kondisi perekonomian, sosial dan budaya, pemerintah, konsumen dan pemasok, teknologi dan persaingan.

Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

3. Alternatif Strategi

Untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi oleh suatu usahatani dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*), dan strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*).

Tabel 3. Matriks SWOT

	Strenght (S) Menentukan 5-10 faktor faktor kekuatan internal	Weakness (W) Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Menentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
Menentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2002

Delapan tahapan dalam penentuan alternatif strategi yang dibangun melalui matriks SWOT adalah sebagai berikut :

- a. Menuliskan peluang faktor eksternal kunci usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.
- b. Menuliskan ancaman faktor eksternal kunci usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.
- c. Menuliskan kekuatan faktor internal kunci usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.
- d. Menuliskan kelemahan faktor internal kunci usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.
- e. Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi S-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- f. Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi W-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- g. Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi S-T dalam sel yang sudah ditentukan.
- h. Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi W-T dalam sel yang sudah ditentukan.

4. Prioritas Strategi

Untuk menentukan prioritas strategi dalam pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali digunakan analisis Matriks QSP. Matriks QSP digunakan untuk mengevaluasi dan memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan eksternal dan internal. Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matriks QSP merupakan strategi yang paling baik.

Tabel 4. Matriks QSP

Faktor Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi I		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor-Faktor Kunci Internal							
Total Bobot							
Faktor-Faktor Kunci Eksternal							
Total Bobot							
Jumlah Total Nilai Daya Tarik							

Sumber : David, 2004

Enam tahapan dalam pembuatan matriks QSP yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Membuat daftar peluang/ancaman dari faktor eksternal dan kekuatan/kelemahan faktor internal.
- b. Memberi bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (amat penting). Bobot menunjukkan kepentingan relatif dari faktor tersebut. Jumlah seluruh bobot yang diberikan harus sama dengan 1,0.
- c. Memeriksa matriks SWOT dan mengenali strategi-strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk diterapkan.
- d. Menentukan AS (*attractive score*) merupakan Nilai Daya Tarik yang didefinisikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. Nilai Daya Tarik ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor eksternal atau faktor internal, satu per satu, sambil mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?” Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *ya*, maka

strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya, Nilai Daya Tarik harus diberikan pada masing-masing strategi untuk menunjukkan daya tarik relatif suatu strategi terhadap yang lain, dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan Nilai Daya Tarik adalah : 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = wajar menarik; dan 4 = sangat menarik. Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *tidak*, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Oleh karena itu, jangan beri Nilai Daya Tarik pada strategi-strategi dalam rangkaian tersebut.

- e. Menghitung TAS (*total attractive score*), yang merupakan Total Nilai Daya Tarik didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah b) dengan Nilai Daya Tarik di masing-masing baris (langkah d). Total Nilai Daya Tarik menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif.
- f. Menghitung Jumlah Total Nilai Daya Tarik. Jumlah Total Nilai Daya Tarik mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut. Besarnya perbedaan di antara Jumlah Total Nilai Daya Tarik dalam suatu rangkaian strategi-strategi alternatif menunjukkan tingkat relatif dikehendaknya suatu strategi daripada yang lain.

IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN BOYOLALI

A. Keadaan Alam

1. Lokasi /Daerah Penelitian

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu dari 35 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 101.510,1955 Ha atau sekitar 3,11% dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Secara Administrasi, Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 Kecamatan yang meliputi 267 desa atau kelurahan. Kabupaten Boyolali terletak antara 110⁰22' -110⁰50' Bujur Timur (BT) dan 7⁰36' -7⁰71' Lintang Selatan (LS), dengan ketinggian antara 75-1500 meter di atas permukaan laut.

Batas-batas wilayah Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang
Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Jogjakarta
Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Sukoharjo
Sebelah Barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang

Wilayah Kabupaten Boyolali mempunyai ketinggian minimum 75 mdpl dan ketinggian maksimum 1500 mdpl dan memiliki topografi yang bervariasi dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Topografi wilayah Kabupaten Boyolali dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu datar, berombak, berbukit dan bergunung. Dengan adanya kondisi topografi yang beragam maka Kabupaten Boyolali memiliki potensi untuk budidaya berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan ketinggian tanah. Sedangkan jenis tanahnya adalah tanah asosiasi litosol dan grumosol, tanah litosol coklat, tanah regosol kelabu, tanah litosol dan regosol kelabu, tanah regosol coklat, tanah andosol coklat, tanah kompleks regosol kelabu tua dan grumosol, tanah grumosol kelabu tua, tanah kompleks andosol kelabu tua dan litosol, tanah asosiasi grumosol kelabu tua dan litosol serta tanah mediteran coklat tua.

Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu kecamatan dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali. Jarak dari ibu kota kabupaen adalah 23 km. Kecamatan Ngemplak terdiri dari 12 desa dengan luas wilayah 3.852,70 ha atau 3,8 % dari luas total wilayah Kabupaten Boyolali. Kecamatan Ngemplak memiliki curah hujan 2.242 Mm dengan jumlah hari hujan 97 Hh. Kecamatan Ngemplak dibatasi kecamatan Nogosari di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar disebelah selatan, Kecamatan Sambi di sebelah barat, dan Kabupaten Karanganyar dan Kodia Surakarta disebelah timur.

Desa Ngresep merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ngemplak yang memiliki luas wilayah 128,865 Ha. Wilayah Desa Ngresep dibatasi Desa Kenteng di sebelah utara, Desa Gagak Sipat di sebelah Timur, Desa Bolon di Sebelah selatan, dan Desa Sobokerto di sebelah Barat. Desa Ngresep terletak pada ketinggian kurang lebih 156 m diatas permukaan laut, dengan topografi wilayah datar sampai berombak.

B. Keadaan Penduduk

1. Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang produktif dan yang non produktif. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali golongan umur non produktif adalah golongan umur antara 0-14 tahun dan golongan umur lebih dari atau sama dengan 65 tahun, sedangkan golongan umur produktif adalah golongan umur 15-64 tahun. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Tahun 2008

No	Kelompok Umur (Thn)	Kabupaten Boyolali			Kecamatan Ngemplak		
		Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jml (orang)	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jml (orang)
1.	0-14	123.784	112.949	236.733	9.235	8.346	17.581
2.	15-64	310.192	329.154	639.346	23.143	24.322	47.465
3.	≥ 65	30.861	42.654	73.515	2.303	3.153	5.456
Jumlah		464.837	484.757	949.594	34.681	35.821	70.502

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali 2009

Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa di Kabupaten Boyolali maupun di Kecamatan Ngemplak, penduduk usia produktif menempati posisi tertinggi. Penduduk usia produktif di Kabupaten Boyolali sebanyak 639.346 orang sedangkan di Kecamatan Ngemplak sebanyak 47.465 orang. Banyaknya penduduk usia produktif ini mendukung untuk dikembangkannya usaha budidaya pembenihan lele dumbo karena umumnya usia produktif mempunyai tenaga yang lebih baik daripada usia non produktif dalam melakukan kegiatan usahatani.

2. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian digunakan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi dan karakteristik daerah dengan melihat mata pencahariannya yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Komposisi penduduk di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Mata Pencapaian di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Pada Tahun 2008

No.	Mata Pencapaian	Kabupaten Boyolali		Kecamatan Ngemplak	
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Pertanian tanaman pangan	243.264	30,38	4.913	8,26
2.	Perkebunan	16.733	2,09	22	0,04
3.	Perikanan	1.262	0,16	153	0,26
4.	Peternakan	51.172	6,39	610	1,03
5.	Pertanian lainnya	25.126	3,14	946	1,59
6.	Industri Pengolahan	43.455	5,43	8.982	15,10
7.	Pedagangan	51.366	6,41	5.876	9,88
8.	Jasa	54.015	6,75	9.740	16,38
9.	Angkutan	7.128	0,90	618	1,04
10.	Lainnya	307.284	38,37	27.593	46,41
Total		800.805	100,00	59.453	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2009

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa penduduk di Kabupaten Boyolali sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 42,16 %, yang terdiri dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan pertanian lainnya. Hal ini menunjukkan karakter Kabupaten Boyolali sebagai kabupaten agraris.

Sedangkan di Kecamatan Ngemplak, sebanyak 11,18 % penduduknya bekerja di sektor pertanian, yang terdiri dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Sebanyak 46,41 % bekerja di luar sembilan sektor lainnya. Sektor perikanan menyerap sebanyak 0,26 % dari penduduk yang bekerja, hal ini merupakan tantangan dan peluang untuk lebih mengembangkan sektor perikanan termasuk khususnya pembenihan lele dumbo.

3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia dan kemampuan penduduk untuk menyerap teknologi yang ada dan yang baru di daerah tersebut. Tingkat pendidikan berkaitan dengan pola berpikir dan mempengaruhi kecepatan adopsi teknologi. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Boyolali dan Desa Ngresepdapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Tahun 2008

No	Pendidikan	Kabupaten Boyolali		Kecamatan Ngemplak	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%

1.	Tdk/Blm Tamat SD	271.515	30,90	14.008	21,47
2.	Tamat SD	303.758	34,57	21.613	33,13
3.	Tamat SLTP	161.178	18,34	16.797	25,75
4.	Tamat SLTA	118.825	13,52	10.930	16,76
5.	Tamat Akademi/PT	23.329	2,65	1.882	2,89
Total		878.605	100,00	65.230	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali 2009

Berdasarkan Tabel 11. di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Kabupaten Boyolali paling banyak adalah tamatan SD yaitu sebanyak 303.758 orang atau sebesar 34,57 %, demikian pula penduduk di Kecamatan Ngemplak paling banyak adalah tamatan SD yaitu sebanyak 21.613 orang atau 33,13 %. Tingkat pendidikan yang paling sedikit berhasil ditamatkan penduduk di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak adalah Akademi/ PT yaitu sebanyak 23.329 orang atau 2,65 % dan 1.882 orang atau 2,89 %. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Ngemplak memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik.

C. Keadaan Pertanian

1. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Boyolali dibagi menjadi dua yaitu lahan sawah dan lahan kering. Lahan sawah terdiri dari irigasi teknis, irigasi ½ teknis, irigasi sederhana, dan tadah hujan. Sedangkan lahan kering terdiri dari pekarangan/ bangunan, tegalan/ kebun, padang gembala, tambak/ kolam, hutan negara. Tata guna lahan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tata Guna Lahan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Tahun 2008

No	Tata Guna Lahan	Kabupaten Boyolali		Kecamatan Ngemplak	
		Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%

1. Lahan Sawah					
a. Irigasi Teknis	5.148,8542	5,07	627,8759	16,30	
b. Irigasi ½ Teknis	4.919,1887	4,85	110,7015	2,87	
c. Irigasi Sederhana	2.627,3525	2,59	76,0864	1,97	
d. Tadah Hujan	10.147,5210	10,02	736,8269	19,12	
2. Lahan Kering					
a. Pekarangan/Bangunan	25.189,6469	24,81	1.218,8522	31,34	
b. Tegalan/Kebun	30.681,3466	30,22	309,8533	8,04	
c. Padang Gembala	983,3315	0,97	-	0,00	
d. Tambak/Kolam	821,0925	0,81	3,8000	0,10	
e. Hutan Negara	14.835,4964	14,61	-	0,00	
f. Lain-lain	6.129,3652	6,04	768,7040	19,95	
Total	101.510,7455	100,0	3852,7002	100,0	

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali 2009

Berdasarkan Tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Boyolali luas lahan sawah dan lahan kering adalah 101.510,75 hektar. Luas lahan kering adalah 78.640,28 hektar atau 77,47 % sedangkan luas lahan sawah sebesar 30.681,35 hektar 30,22 %. Sebagian besar lahan kering digunakan untuk tegalan/ kebun yaitu sebesar 30.681,35 hektar atau 30,22 %, sedangkan lahan sawah di Kabupaten Boyolali sebagian besar adalah lahan sawah tadah hujan yaitu seluas 10.147,52 hektar atau 10,02 %.

Berdasarkan Tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa luas lahan kering di Kecamatan Ngemplak adalah 2.301,2 hektar atau 59,73 % dan sedangkan lahan sawah sebesar 1551,5 hektar atau 40,27 %. Sebagian besar lahan kering digunakan untuk pekarangan/bangunan yaitu sebesar 1.218,8522 hektar atau 31,34 % dan digunakan untuk kolam sebesar 19,1275 atau 14,80 %, sedangkan lahan sawah sebagian besar digunakan untuk sawah tadah hujan dan sawah irigasi teknis dengan luas 736,83 hektar atau 19,2 % dan 627,88 hektar atau 16,30 %.

Berdasarkan Tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa luas lahan sawah lebih kecil dibanding lahan kering baik di Kabupaten Boyolali maupun di kecamatan ngemplak. Hal ini menunjukkan perubahan tata guna lahan dari lahan untuk kegiatan pertanian menjadi lahan untuk kegiatan diluar sektor pertanian.

2. Produksi Tanaman Pangan

Kabupaten Boyolali memiliki lahan pertanian berupa lahan sawah, tegal, pekarangan, dan hutan negara sehingga bisa dikatakan daerah tersebut merupakan daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian. Jumlah produksi tanaman pangan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak Tahun 2008

No	Jenis Tanaman Pangan	Kabupaten Boyolali		Kecamatan Ngemplak	
		Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi

		(Ha)	(Ton)	(Ha)	(Ton)
1.	Padi	42.520	248.189	3.445	20.384
2.	Jagung	29.590	145.035	78	348
3.	Ubi Kayu	6.725	110.005	70	1.365
4.	Ubi Jalar	35	564	-	-
5.	Kacang Tanah	5.833	6.876	240	308
6.	Kedelai	2.423	3.346	45	59
Total		87.126	537.755	3.878	22.648

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali Tahun 2009

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa produksi tanaman pangan paling tinggi di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Ngemplak adalah tanaman padi yaitu sebanyak 248.189 ton dan 20.384 ton. Produksi tanaman pangan terbesar kedua di Kabupaten Boyolali adalah jagung yaitu sebanyak 145.035 ton. Tanaman ubi kayu menempati urutan ketiga dengan jumlah produksi sebanyak 110.005 ton. Di Kecamatan Ngemplak, produksi ubi kayu menempati posisi kedua dengan produksi sebesar 1.365 ton. Sedangkan jagung menempati urutan ketiga yaitu dengan produksi sebanyak 348 ton.

3. Kondisi Perikanan

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang mengusahakan perikanan yang akan semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya pengetahuan dan ketertarikan petani/masyarakat terhadap perikanan.

Tabel 10. Produksi Ikan (kg) menurut jenis dan asalnya di Kabupaten Boyolali tahun 2008

No.	Jenis Ikan	Kolam	Perairan Umum
1.	Udang	-	3.472
2.	Tawes	-	975.000
3.	Mujair	-	1.024.000
4.	Lele dumbo	6.480.000	-
5.	Nila	-	85.000
6.	Gabus	-	15.250
7.	Rucah	-	41.669
8.	Betutu	-	24.307
9.	Karper	-	750.000
10.	lainnya	-	285.415

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2009

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa ikan lele dumbo memiliki hasil terbesar daripada produksi perikanan lainnya dengan produksi adalah 6.480 ton selama satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ikan lele dumbo banyak dibudidayakan masyarakat dibanding ikan lain. Produksi ikan urutan kedua dan ketiga adalah ikan Mujair sebesar 1.024 ton pertahunnya dan ikan tawes dengan jumlah produksi 975 ton pertahun.

4. Kondisi Budidaya Lele dumbo

Usahatani Lele dumbo yang dilakukan di Kabupaten Boyolali adalah usahatani pembesaran lele dumbo untuk dikonsumsi serta usaha pembenihan lele dumbo. Salah satu kelompok pembenihan lele dumbo yang ada di Kabupaten Boyolali adalah kelompok Sejahtera Mandiri.

Kelompok Sejahtera Mandiri merupakan organisasi dari petani pembenih lele dumbo yang berlokasi di Desa Ngresep, Kecamatan Ngemplak, anggotanya terdiri dari petani pembenih lele dumbo yang memiliki kolam sendiri. Kelompok pembenihan ini membantu dalam mengelola petani pembenihan lele dumbo supaya terkoordinir untuk memasarkan supaya tidak terjadi persaingan di dalam anggota kelompok pembenihan. Produksi benih ikan lele dumbo di dalam kelompok pembenihan Sejahtera mandiri berkisar 193.333 ekor perbulan dengan jumlah kolam pembenihan berjumlah 336 m².

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Usaha Pembenihan Lele Dumbo

1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan responden yang meliputi umur, lama pendidikan formal, lama berusaha pembenihan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha pembenihan, dan luas kolam. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani pembenihan lele dumbo yang mengusahakan pembenihan ikan lele dumbo. Adapun identitas responden pada usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Identitas Responden Petani pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali

No	Identitas Responden	Rata-rata
1.	Umur (tahun)	37
2.	Lama pendidikan formal (tahun)	12
3.	Lama berusaha pembenihan (tahun)	4
4.	Jumlah anggota keluarga (orang)	4
5.	Jumlah anggota keluarga yang aktif usaha pembenihan (orang)	1
6.	Jumlah tenaga kerja luar (orang)	0
7.	Luas kolam (m ²)	14

Sumber : Analisis Data Primer

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan petani pembenihan lele dumbo dalam mengelola usaha pembenihannya adalah umur, pendidikan dan pengalaman. Dari hasil penelitian rata-rata umur responden adalah 37 tahun yang berarti masih tergolong usia produktif, lama pendidikan formal yaitu 12 tahun atau setingkat dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan lama berusaha pembenihan yaitu 4 tahun. Umur, pendidikan dan pengalaman petani pembenihan lele dumbo akan berpengaruh pada pola pikir, cara kerja dan kemampuan petani pembenihan lele dumbo dalam

menerima informasi dan mengadopsi teknologi serta berpengaruh pula dalam pengambilan keputusan dalam usaha pembenihan lele dumbo.

Sebagian besar petani pembenihan lele dumbo dalam melakukan kegiatan usaha pembenihan lele dumbo bukan karena usaha turun-temurun tetapi karena inisiatif dari petani pembenihan lele dumbo sendiri. Petani pembenihan lele dumbo melakukan usaha pembenihan lele dumbo karena melihat kesuksesan petani pembenihan lele dumbo lain dalam mengusahakan pembenihan lele dumbo dan adanya bantuan dari pemerintah.

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali yaitu 4 orang, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha pembenihan adalah 1 orang, yaitu suami. Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha pembenihan akan berpengaruh pada besarnya penggunaan tenaga kerja luar. Bila usaha pembenihan sudah bisa dilakukan sendiri oleh petani pembenihan lele dumbo dan keluarganya, maka penggunaan tenaga kerja luar dapat dikurangi.

Luas kolam rata-rata pada usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali adalah 14 m². Kolam yang digunakan dalam usaha pembenihan adalah kolam yang relatif kecil yaitu ukuran 2x3 atau 2x4, rata-rata tiap petani pembenihan lele dumbo memiliki 2 kolam. Luas kolam dan banyak kolam yang dimiliki merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan mengusahakan pembenihan lele dumbo karena berpengaruh terhadap banyaknya benih yang bisa dihasilkan sehingga berpengaruh pada penerimaan yang diperoleh.

2. Usaha Pembenihan Lele dumbo di Kabupaten Boyolali

Benih ikan lele dumbo yang layak untuk dipasarkan adalah jika mencapai ukuran 3-5 cm per ekor. Oleh karena itu diperlukan masa pemeliharaan sekitar 30-45 hari tergantung permintaan pasar. Pembenihan lele dumbo dapat dilakukan di beberapa jenis kolam, seperti dalam kolam tanah, kolam yang dasarnya tanah dengan dinding tembok, atau yang

semuanya ditembok. Untuk daerah boyolali kolam yang digunakan adalah kolam yang semuanya di tembok sehingga bersifat permanen dan tahan lama

Tahapan-tahapan dalam kegiatan pembenihan lele dumbo adalah sebagai berikut:

1) Persiapan dan Sanitasi Kolam

Kolam harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum mulai melakukan proses pemijahan. Kolam dibersihkan dengan dikuras yaitu dengan cara membersihkan kotoran sisa-sisa pakan dan kotoran dari pembenihan yang lalu. Kemudian dikeringkan selama 1-2 hari tujuannya untuk membunuh hama atau bibit penyakit yang ada di kolam tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengisi kolam dengan air sampai setinggi 30-40 cm, air yang digunakan adalah air yang jernih dari sumur.

Kemudian kolam yang telah terisi air diberi kakaban yang terbuat dari ijuk sebagai tempat penempelan telur ikan nantinya. Ukuran kakaban bervariasi tergantung ukuran kolam, ukuran yang biasa digunakan panjangnya 60-100 cm dengan lebar 25-30 cm. kakaban diletakan didasar kolam dan ditaruh batu bata sebagai pemberat. Untuk kolam baru langkah-langkah yang dilakukan adalah sama hanya saja untuk pemakaian pertama kali dilakukan perendaman selama 1-2 minggu dan diberi batang pisang untuk menghilangkan bau semen.

2) Pemijahan

Pemijahan induk lele dumbo baru dapat dilakukan setelah dipastikan kolam benar-benar telah siap untuk digunakan. Langkah-langkah pemijahan pertama adalah pemilihan induk yaitu satu induk lele dumbo jantan dan satu induk lele dumbo betina. Induk yang digunakan harus memenuhi persyaratan yaitu berumur minimal satu tahun dan telah menunjukkan tanda-tanda siap untuk memijah. Tanda-tanda induk lele dumbo siap memijah dapat dilihat dari ciri fisiknya,

untuk induk lele dumbo betina bagian perut tampak membesar dan alat kelamin memerah, sedangkan untuk induk lele dumbo jantan alat kelamin tampak jelas dan warna tubuh agak kemerah-merahan.

Langkah kedua, induk lele dumbo jantan dan betina yang telah matang kelamin dilepaskan ke dalam kolam pemijahan sekitar pukul 09.00. Agar induk lele dumbo yang sedang dipijahkan tidak meloncat keluar kolam, bagian atas kolam ditutup dengan papan atau bekas karung pakan yang telah dimodifikasi menjadi lembaran terpal. Induk lele dumbo akan berpijah pada malam hari menjelang pagi hari, yaitu pada pukul 24.00-04.00 WIB.

Pada keesokan harinya dicek apakah induk lele dumbo telah memijah, jika telah memijah pada kakaban akan menempel telur-telur ikan lele dumbo yang berbentuk bulat kecil yang berwarna kuning kecokelatan. Jika belum ada tanda-tanda pemijahan, induk lele dumbo dibiarkan semalam lagi. Jika keesokan harinya tidak memijah, maka akan diganti dengan induk lele dumbo yang lain. Untuk induk lele dumbo yang telah memijah, kemudian induk lele dumbo diangkat dari kolam dikembalikan ke kolam indukan.

3) Pemeliharaan

Kolam tempat penetasan telur sekaligus dijadikan sebagai tempat pemeliharaan larva. Benih-benih lele dumbo yang baru menetas harus dirawat atau dipelihara dengan baik ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan selama pemeliharaan larva, yaitu kualitas air tetap terjaga dengan baik dan pakan harus tersedia dalam jumlah dan kualitas yang mencukupi.

Benih lele dumbo yang baru menetas sampai umur 3 hari tidak perlu diberi pakan tambahan. Hal ini disebabkan cadangan makanan di dalam tubuhnya yang berupa kuning telur, masih tersedia. Pada hari keempat setelah menetas, benih diberikan makanan tambahan yang ukurannya disesuaikan dengan bukaan mulutnya. Pakan tambahan yang paling cocok adalah pakan alami yaitu cacing sutera.

Pemberian pakan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, yakni dua kali sehari pada pagi dan sore hari. Pakan tambahan berupa pakan alami lebih dianjurkan karena memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pakan buatan. Selain itu, pakan alami memiliki kandungan protein tinggi dan mudah dicerna. Sebaiknya dihindari pemberian pakan yang berlebihan, tujuannya agar air tidak tercemar.

4) Pemanenan

Cara pemanenan yang sesuai akan menghasilkan benih lele dumbo berkualitas baik yakni dalam kondisi hidup, tidak cacat dan tidak ada luka-luka. Benih lele dumbo yang berkualitas baik tersebut harganya akan lebih tinggi. Teknik pemanenan lele dumbo sebagai berikut :

Benih lele dumbo dipelihara selama 3-4 minggu dan mencapai ukuran ± 3 cm, benih sudah siap dipanen. Pemanenan benih dilakukan pada pagi atau sore hari saat suhu masih rendah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya stres pada benih. Cara pemanenan benih lele dumbo adalah sebagai berikut, air dalam kolam disurutkan secara perlahan, selanjutnya benih akan berkumpul ditempat yang paling rendah. Benih tersebut kemudian ditangkap secara hati-hati menggunakan jaring atau serok yang halus. Kemudian benih lele dumbo ditampung dalam ember yang telah diisi air. Selanjutnya dilakukan sortasi berdasarkan ukuran, sortasi dilakukan untuk menghindari benih yang ukurannya besar memangsa benih lain dan mendominasi pakan. Setelah itu benih lele dumbo dikemas menggunakan kantong plastik transparan yang telah diisi air.

5) Pemasaran dan Pengangkutan

Sistem pemasaran benih lele dumbo di Desa Ngesrep yaitu ada pembeli atau pedagang besar yang membeli langsung di kolam, jadi mereka membawa sarana transportasi sendiri untuk mengangkut ikan lele dumbo yang diambilnya umumnya pembeli berasal dari Boyolali dan sekitarnya, seperti Karanganyar dan Surakarta.

Pengangkutan adalah proses pemindahan benih lele dumbo dari satu tempat ke tempat lain, pengangkutan dapat dilakukan dengan menggunakan kantong plastik transparan atau tong plastik yang telah ditambahkan udara, untuk jarak yang tidak terlalu jauh dengan lama perjalanan 1-2 jam dan jumlah lele dumbo yang diangkut tidak terlalu banyak, dapat digunakan sarana angkutan roda dua.

3. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh petani pembenihan lele dumbo untuk membiayai kegiatan usaha pembenihannya. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani pembenihan lele dumbo dalam usaha pembenihan lele dumbo selama satu musim pembenihan pada Juni 2009-Agustus 2009. Meliputi biaya pembelian sarana produksi dan biaya lain-lain. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya yang Dikeluarkan oleh Petani Pembenihan Lele Dumbo dalam Usaha Pembenihan Lele dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juni 2009-Agustus 2009)

No.	Uraian	Rp	%
1	Saprodi	155.917	59,55
	-Pakan	153.146	58,49
	-Obat-obatan	2.771	1,06
2	Biaya Lain-lain	105.917	40,45
	-Transportasi	10.000	3,82
	-Sewa peralatan	67.292	25,70
	-Pajak tanah	7.167	2,74
	-Tagihan listrik	21.458	8,19
	Jumlah	261.834	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Biaya yang dikeluarkan oleh petani pembenihan lele dumbo dalam usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali sebesar Rp. 261.834,00 dengan perincian Rp 155.971,00 (59,55 %) untuk biaya pembelian sarana produksi meliputi biaya pakan serta obat-obatan dan Rp

105.917,00 (40,45%) untuk biaya lain-lain meliputi, biaya transportasi, biaya sewa peralatan, pajak tanah, dan tagihan listrik.

Petani pembenihan lele dumbo menggunakan tenaga kerja keluarga untuk semua proses kegiatan produksinya, mulai dari perawatan kolam, pemijahan, pemberian pakan, pengendalian penyakit, pemanenan serta kegiatan pasca panen. Penggunaan tenaga kerja luar tidak begitu dibutuhkan karena sifat pekerjaan di pembenihan lele dumbo tidak membutuhkan waktu banyak hanya saja bersifat kontinyu.

Biaya sarana produksi menduduki persentase terbesar, dengan persentase 59,55 %. Besarnya biaya sarana produksi yang dikeluarkan disebabkan oleh tingginya harga pakan ikan lele dumbo yang digunakan oleh petani pembenihan lele dumbo. Hal ini disebabkan petani pembenihan lele dumbo sengaja memilih pakan yang kualitasnya bagus untuk menjaga kualitas benih lele dumbo. Pakan yang digunakan adalah cacing sutra dan pelet.

Biaya lain-lain merupakan komponen biaya yang paling sedikit dikeluarkan oleh petani pembenihan lele dumbo. Biaya ini meliputi biaya biaya transportasi, biaya sewa peralatan, pajak tanah, dan tagihan listrik. Presentase biaya lain-lain adalah 40,45 %.

Setelah mengetahui besarnya biaya maka dapat diketahui besarnya pendapatan dengan mengurangkan penerimaan dengan biaya. Penerimaan petani pembenihan lele dumbo dari usaha pembenihan lele dumbo berupa benih ikan lele dumbo yang siap untuk dijual. Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usaha Pembenuhan Lele dumbo selama satu musim pembenuhan (Juni 2009-Agustus 2009)

No	Uraian	Rata-rata
1	Produksi (ekor)	24.167
2	Penerimaan (Rp)	1.208.334
3	Total Biaya (Rp)	261.834
4	Pendapatan (Rp)	946.500
5	Pendapatan per m ² kolam (Rp)	67.607

Sumber : Analisis Data Primer

Besarnya penerimaan tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan dan harga jual produk. Petani pembenuhan lele dumbo bisa menjual produknya secara langsung kepada pembeli atau melalui pedagang. Harga jual lele dumbo di daerah penelitian relatif stabil yaitu Rp 50 per ekor, untuk ukuran 3 cm Pembeli umumnya adalah pedagang pengumpul/pedagang besar dan konsumen langsung.

Pendapatan usaha pembenuhan lele dumbo merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usaha pembenuhan lele dumbo dengan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usaha pembenuhan lele dumbo. Besarnya penerimaan petani pembenuhan lele dumbo selama semusim tanam adalah Rp 1.208.334,00 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 261.834,00 sehingga pendapatan yang bisa diterima oleh petani pembenuhan lele dumbo selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 946.500,00. Sehingga pendapatan per m² kolam selama satu musim tanam sebesar Rp 67.607,00 jadi makin luas kolam makin besar pula pendapatan yang akan diperoleh.

B. Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Pembenuhan Lele dumbo di Kabupaten Boyolali

Strategi pengembangan usaha pembenuhan lele dumbo menekankan pada peningkatan produktivitas, mutu produk dan total produksi pada wilayah pengembangan lele dumbo di Kabupaten Boyolali. lele dumbo merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Boyolali yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan petani pembenuhan lele dumbo.

Menurut Dinas Pertanian, komoditas unggulan yaitu komoditas yang mempunyai prospek pasar dan ada permintaan pasarnya baik permintaan pasar lokal, pasar domestik, ataupun pasar internasional yang cocok dibudidayakan oleh masyarakat setempat karena kesesuaian sumber daya alam, budaya dan teknologi.

1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Perumusan strategi dimulai dengan menganalisis faktor internal dan eksternal usaha pembenihan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.

a. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada pada usaha pembenihan lele dumbo sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan. Faktor internal usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali meliputi:

1) Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan dalam hal ini adalah modal usaha adalah komponen yang cukup pokok dalam usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali ini. Sebagian besar petani pembenihan lele dumbo memiliki modal yang terbatas dalam hal keuangan. Untuk mempersiapkan besarnya uang yang akan digunakan dalam usaha pembenihan lele dumbo terkadang mereka mengalami kesulitan. Pemerintah melalui Dinas perikanan memberikan bantuan dalam bentuk modal untuk membangun kolam dan peralatan pendukung seperti jaring dan tong plastik. Sehingga para petani pembenihan lele dumbo akan bersemangat untuk mengusahakan usaha pembenihan lele dumbo.

2) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah Petani pembenihan lele dumbo yang melakukan usaha pembenihan lele

dumbonya. Dari segi petani pembenihan lele dumbo, pengelolaan usaha pembenihan pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, kerja, modal, waktu dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar petani pembenihan lele dumbo dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usaha pembenihannya.

Usaha pembenihan umumnya dikelola oleh petani pembenihan lele dumbo sendiri. Petani pembenihan lele dumbo sebagai pengelola sekaligus sebagai tenaga kerja dan konsumen produksi usaha pembenihannya. Petani pembenihan lele dumbo biasanya, lemah dalam posisi bersaing, lemah dalam penguasaan faktor produksi, terutama modal dan pengelolaan usaha pembenihan itu sendiri.

Pengalaman diperlukan untuk memahami lingkungan fisik dan ekonomi tempat petani pembenihan lele dumbo bekerja, keputusan yang harus diambil, arti penting keputusan tersebut, kebebasan yang dimiliki dalam memilih sehubungan dengan keterbatasan sumberdaya, hubungan dengan pasar dan sebagainya. Pada umumnya petani pembenihan lele dumbo menggunakan sumberdaya dan pengetahuannya yang terbatas. dengan kemampuan permodalan yang terbatas dan bekerja dengan alat-alat sederhana. Cara untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani pembenihan lele dumbo ialah melalui penyediaan teknologi baru dan juga pemberian informasi pasar.

Keberhasilan petani pembenihan lele dumbo dalam mengusahakan pembenihan lele dumbo akan diikuti oleh petani pembenihan lele dumbo lain di sekitarnya. Oleh karena itu hubungan yang baik antara petani pembenihan lele dumbo satu dengan yang lainnya harus dibina dan ditingkatkan guna

mendukung pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di daerahnya.

3) Pemasaran

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Petani pembenihan lele dumbo yang serba terbatas berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan terutama yang menyangkut penjualan hasil. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan pembeli terhadap ikan lele dumbo itu sendiri. Biasanya pembeli menghendaki benih ikan lele dumbo dengan kualitas ikan yang bagus. Tuntutan-tuntutan pembeli terhadap benih ikan lele dumbo harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kontinuitas pemasaran lele dumbo.

Aspek pemasaran juga berhubungan dengan bauran pemasaran yang meliputi analisis terhadap produk, harga, distribusi dan promosi. Analisis produk meliputi macam produk dan mutu/kualitas, analisis harga meliputi penetapan harga jual dan posisi harga di pasaran, analisis distribusi meliputi saluran distribusi dan analisis promosi meliputi media promosi yang digunakan. Peluang pasar untuk mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo masih terbuka lebar. Hal ini karena permintaan akan benih ikan lele dumbo lebih besar daripada produksi benih ikan lele dumbo yang dihasilkan. Permintaan ini akan semakin meningkat pada bulan-bulan tertentu seperti pada awal musim hujan karena pada musim hujan sumber daya air akan berlimpah untuk mengisi kolam pembesaran lele dumbo. Produksi benih ikan lele dumbo di Kabupaten Boyolali dapat tersedia setiap waktu dan selalu dipasarkan setiap harinya. Besarnya suplai atau penawaran benih lele dumbo akan sangat dipengaruhi oleh iklim dan perlakuan budidaya yang diterapkan dalam usaha pembenihan lele dumbo. Bauran pemasaran dalam usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali meliputi:

a) Produk

Benih lele dumbo yang dihasilkan di daerah penelitian yang memiliki ciri khas yaitu berukuran seragam dan memiliki daya tahan yang bagus. Kualitas benih lele dumbo ini akan tergantung pada penggunaan pakan yang berkualitas, kondisi agroklimat yang mendukung dan teknik budidaya yang dilakukan.

b) Harga

Harga benih lele dumbo ditingkat petani pembenihan lele dumbo ke pedagang pengumpul atau pedagang besar stabil yaitu Rp 50,00 per ekor dengan ukuran 3 cm. Harga ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antar petani pembenihan lele dumbo di daerah penelitian dan berdasarkan kualitas ikan yang ditawarkan. Karena kualitas benih lele dumbo yang sudah diakui, maka harganya pun relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga benih lele dumbo dari daerah lain, harga relatif stabil sepanjang tahun.

c) Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan oleh petani pembenihan lele dumbo dalam menjual produknya sangat luas mulai dari pasar-pasar lokal hingga di kota sekitar Boyolali seperti Surakarta dan Karanganyar. Penjualan benih lele dumbo biasanya dilakukan langsung kepada pembeli di kolam atau kepada pedagang pengumpul atau pedagang besar.

d) Promosi

Promosi di dalam memasarkan benih lele dumbo dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Boyolali melalui kunjungan-kunjungan dan pelatihan-pelatihan. Selain itu juga dilakukan promosi secara tidak langsung oleh pedagang-pedagang ikan lele dumbo di pasar.

4) Produksi/Operasional

Budidaya pembenihan lele dumbo tidak membutuhkan proses yang rumit dalam kegiatan operasionalnya. Umumnya Petani pembenihan lele dumbo hanya memberikan pakan sesuai dengan jadwal, kemudian melihat kondisi benih lele dumbo yang ada di kolam. Jika terlihat ikan yang tidak sehat maka dilakukan perawatan yang intensif melalui pemberian obat atau perlakuan khusus. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin hingga masa panen tiba.

5) Manajemen

Budidaya pembenihan lele dumbo didalamnya terdapat manajemen produksi perikanan yaitu mengatur kegiatan usaha pembenihan dengan tahap-tahap,

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum melakukan usaha pembenihan lele dumbo, dengan adanya kegiatan tersebut petani pembenihan lele dumbo memiliki standar yang diharapkan dalam membudidayakan. Petani pembenihan lele dumbo menghitung kebutuhan sarana produksi usaha pembenihan lele dumbo, mulai dari kebutuhan benih, pakan, dan mempersiapkan cara khusus untuk menangani masalah yang terjadi pada musim pembenihan tersebut.

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian usaha pembenihan lele dumbo adalah kegiatan mengumpulkan dan mengatur sarana produksi serta pelaku usaha pembenihan untuk berkoordinasi dalam mengusahakan usahanya. Dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah usaha dalam melakukan proses usaha pembenihan lele dumbo, mulai dari merawat dan memenuhi

kebutuhan pakan yang teratur dan bekerja sesuai konsep yang telah ditetapkan berdasarkan perencanaan.

c) Pengawasan

Kegiatan budidaya usaha pembenihan lele dumbo memerlukan pengawasan yang cukup detail untuk meminimalisir resiko yang akan dihadapi. Pengawasan yang dilakukan mulai dari kondisi cuaca, kebutuhan benih, kebutuhan pakan, kondisi ikan di kolam, penyakit ataupun hama yang menyerang, dan kegiatan panen.

d) Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap tahap dalam usaha pembenihan lele dumbo, maksudnya adalah melihat kejadian-kejadian yang terjadi ketika usaha pembenihan lele dumbo berlangsung. Evaluasi berguna untuk menentukan perencanaan yang tepat guna menghasilkan benih ikan lele dumbo yang baik dalam hal kualitas dan kuantitasnya.

b. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha pembenihan. Faktor eksternal usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali meliputi:

1) Kondisi Perekonomian.

Kondisi ekonomi suatu daerah atau negara dapat mempengaruhi iklim berbisnis suatu perusahaan atau industri. Semakin buruk kondisi ekonomi, semakin buruk pula iklim agrobisnis. Kondisi Ekonomi membawa pengaruh yang berarti terhadap jalannya usaha pembenihan lele dumbo terutama terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Seperti kenaikan harga-harga berpengaruh terhadap harga pakan dan sarana produksi sedangkan harga jual produk menjadi turun karena berkurangnya permintaan.

2) Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat berdampak sangat besar terhadap produksi pembenihan lele dumbo. Ketika masyarakat mulai menyadari kesehatan peningkatan konsumsi kalori dan protein tinggi demi tercapainya nilai gizi yang baik, tuntutan konsumen yang semakin mengedepankan kualitas daripada kuantitas terutama terhadap konsumsi lele dumbo menjadi perhatian petani pembenihan lele dumbo terhadap keberlangsungan usaha pembenihan lele dumbo.

Dinamika masyarakat di Desa Ngesrep juga menjadi penentu dalam usaha pembenihan lele dumbo. Pandangan penduduk desa terhadap usaha pembenihan lele dumbo, terutama pada masyarakat yang tidak memiliki kolam yang terkadang merasa dirugikan karena limbah yang dihasilkan dari usaha pembenihan ini.

3) Politik dan Hukum

Arah, kebijakan, dan stabilitas politik pemerintah menjadi faktor penting bagi para petani untuk berusaha. Situasi politik yang tidak kondusif akan berdampak negatif bagi dunia usaha, begitu pula sebaliknya.

Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintahan tingkat Kecamatan dan Kelurahan menjadi salah satu komponen penting dalam usaha pembenihan lele dumbo, karena keberadaan pemerintah tersebut memberikan kontribusi dalam menyokong kegiatan budidaya. Misalnya Pemerintah Pusat dan Daerah melalui dinas terkait memberikan bantuan subsidi bagi petani pembenihan lele dumbo.

4) Tingkat Teknologi

Perubahan dan penemuan teknologi mempunyai dampak signifikan terhadap banyak organisasi. Kekuatan teknologi menggambarkan peluang dan ancaman utama yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan strategi. Kemajuan teknologi dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih berdaya guna

ketimbang keunggulan yang sudah ada (David, 2004). Usaha pembenihan lele dumbo harus membuat strategi yang bisa memanfaatkan teknologi untuk mencapai keunggulan kompetitif yang tahan lama di pasar.

Teknologi yang digunakan pada usaha pembenihan lele dumbo masih sederhana, sehingga akan berpengaruh terhadap produksi dan pemasaran benih lele dumbo. Cakupan teknologi yang dimaksud adalah teknologi produksi, panen dan pasca panen. Teknologi produksi atau budidaya ikan meliputi pemilihan induk unggul, pemeliharaan benih, input berupa pakan, dan alat-alat perikanan. Teknologi panen meliputi ciri dan umur panen serta cara panen. Sedangkan teknologi pasca panen antara lain meliputi penyimpanan, pengangkutan, dan grading.

5) Persaingan

Pesaing utama produksi pembenihan lele dumbo Kabupaten Boyolali adalah daerah penghasil lain yaitu daerah Jawa Timur seperti Tulung Agung yang memiliki hasil usaha yang cukup besar dengan harga yang lebih murah namun kualitasnya berada di bawah Daerah Boyolali. Selain dari ikan sejenis juga terdapat persaingan terhadap produk benih ikan lainnya yaitu ikan gurame dan nila ketika perkembangan teknik budidaya ikan gurame dan nila semakin maju dan harga jual produk ikan gurame dan nila makin mahal, akan berdampak pada berkurangnya permintaan benih lele dumbo karena petani pembesaran lele beralih membesarkan ikan tersebut.

2. Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain,

Tabel 14. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Usaha pembenihan Lele dumbo di Kabupaten Boyolali

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Sumber Daya Manusia	-	- Kemampuan memperoleh teknologi baru masih terbatas - Kemampuan mengakses pasar masih rendah
Pemasaran	- Adanya jaminan diterimanya benih lele dumbo oleh pasar	-
Produksi/Operasional	- Kualitas benih lele dumbo - Kontinuitas produksi benih lele dumbo	-Pengelolaan benih lele dumbo kurang optimal
Manajemen	- Saprodin mudah didapat - SDA yang mendukung	-
Kondisi keuangan	-	- Modal terbatas - Pengelolaan keuangan petani pembenihan lele dumbo yang kurang baik
Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Kondisi Perekonomian	- Permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat	-Kenaikan Harga pakan
Sosial dan Budaya	- Memiliki hubungan yang baik dengan <i>stakeholder</i> - kesadaran masyarakat terhadap konsumsi dan nilai gizi ikan	- Tuntutan masyarakat terhadap lingkungan yang sehat
Pemerintah	- Adanya Bantuan dari pemerintah - Penyuluhan yang rutin dari PPL	-
Teknologi	-	- Perkembangan teknik budidaya pembenihan jenis ikan lain
Persaingan	-	- Harga benih lele dumbo di daerah lain yang lebih murah - Berkembangannya usaha pembenihan lele dumbo di daerah lain

Sumber : Analisis Data Primer

a. Identifikasi Faktor Kekuatan

1) Kualitas benih lele dumbo

Benih lele dumbo di Desa Ngesrep Kabupaten Boyolali memiliki kualitas yang baik. Karena dalam proses budidaya benih lele dumbo ditempatkan di kolam tembok dan diberi pakan yang baik yaitu cacing sutera dan pelet. Sehingga memiliki daya tahan dan adaptasi yang baik. Sehingga benih lele dumbo banyak diminati baik masyarakat lokal Boyolali maupun dari daerah lain.

2) Adanya jaminan diterimanya benih lele dumbo oleh pasar

Permintaan benih lele dumbo yang masih tinggi menjadi jaminan terhadap keberlanjutan produksi benih lele dumbo. Selain itu dalam memasarkan benih lele dumbo, petani pembenihan lele dumbo sudah memiliki konsumen dan pedagang besar yang menjadi langganan sehingga benih lele dumbo mudah untuk dijual.

3) Sumberdaya alam yang mendukung

Sumberdaya alam yang menunjang dalam usaha pembenihan lele dumbo adalah faktor ketersediaan air yang mencukupi dan didukung pula oleh kondisi agroklimat yang sesuai untuk pembenihan lele dumbo. Persediaan air terpenuhi sepanjang tahun karena disekitar desa tersebut ada aliran sungai dan waduk cengklik yang menjadi faktor utama dalam menjamin ketersediaan air untuk budidaya.

4) Sarana produksi mudah didapat

Para petani pembenihan lele dumbo mudah mendapatkan sarana produksi karena pedagang atau toko sarana produksi yang berada di sekitar desa mereka. Sarana produksi yang digunakan adalah pakan, obat ikan, dan peralatan. Sehingga untuk mendapatkan sarana produksi tersebut petani pembenihan lele dumbo tidak mengalami kesulitan. Selain itu dari pemerintah, melalui dinas perikanan sering memberikan bantuan peralatan-peralatan.

5) Kontinuitas produksi benih lele dumbo

Rata-rata produksi benih lele dumbo yang dihasilkan oleh kelompok pembenihan sejahtera mandiri adalah 193.333 ekor per bulan dalam satu kelompok pembenihan atau dengan kata lain dalam kelompok pembenihan sejahtera mandiri menghasilkan 6.444 ekor benih siap dipasarkan tiap harinya. Sehingga dalam membeli benih ikan lele dumbo konsumen atau pedagang besar tidak perlu menunggu atau harus pesan terlebih dahulu.

b. Identifikasi Faktor Kelemahan

1) Kemampuan memperoleh teknologi baru masih terbatas

Masih terbatasnya kemampuan sumberdaya petani pembenihan lele dumbo dalam memperoleh teknologi dapat dilihat dari kemampuan petani pembenihan lele dumbo mengelola dan mengusahakan pembenihan lele dumbo, Ini menjadikan produktivitas, mutu, dan nilai tambah produk pertanian sulit ditingkatkan.

2) Kemampuan mengakses pasar masih rendah

Kemampuan petani pembenihan lele dumbo dalam mengakses pasar rendah karena petani pembenihan lele dumbo dalam memelihara benih lele dumbo hanya sampai ukuran 3 cm, padahal pasar masih terbuka lebar untuk benih ukuran lebih dari 3 cm. Selain itu promosi yang dilakukan untuk membuka pasar baru masih kurang, dengan membuka pasar baru maka posisi tawar petani pembenihan lele dumbo dalam menentukan harga akan lebih baik.

3) Pengelolaan benih lele dumbo kurang optimal

Sebagian besar usaha pembenihan lele dumbo belum menjadi bisnis utama, sehingga pembudidayaan yang dilakukan tidak dilakukan secara intensif. Sumber pendapatan petani pembenihan lele dumbo tidak terbatas pada pendapatan usaha pembenihan lele dumbo saja tetapi juga dari sektor pertanian lain dan luar sektor

pertanian. Kesibukan petani pembenihan lele dumbo pada pekerjaan lain menyebabkan petani pembenihan lele dumbo kurang memperhatikan pemeliharaan atau perawatan lele dumbo. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha pembenihan lele dumbo belum sepenuhnya dikelola secara profesional oleh petani pembenihan lele dumbo sebagai sumber pendapatan utama.

4) Modal terbatas

Modal usaha pembenihan yaitu berasal dari modal sendiri. Petani pembenihan menjalankan usahanya dengan modal seadanya dengan jumlah yang terbatas. Petani pembenihan lele dumbo dalam melakukan usahanya tidak mau meminjam ke lembaga keuangan, hal ini dikarenakan petani pembenihan lele dumbo merasa prosesnya sangat rumit dan usaha yang dilakukan hanya untuk sampingan. Permodalan yang belum kuat sehingga mengakibatkan usaha pembenihan ini sulit berkembang.

5) Pengelolaan keuangan petani pembenihan lele dumbo yang kurang baik

Terbatasnya modal membuat para petani pembenihan lele dumbo pembenihan lele dumbo belum bisa mengelola keuangan dengan baik. Dalam mengendalikan keuangan mereka untuk budidaya bahkan sering tercampur untuk kebutuhan rumah tangga sehingga saat untuk memenuhi kebutuhan ikan lele dumbo terkadang menjadi kesulitan sendiri.

c. Identifikasi Faktor Peluang

1) Permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat

Usaha pembesaran lele dumbo khususnya di Kabupaten Boyolali yang mengalami peningkatan produksi beberapa tahun terakhir ini, mengindikasikan permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat. Sehingga masih ada peluang untuk memenuhi permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat tersebut.

2) Memiliki hubungan yang baik dengan *stakeholder*

Stakeholder dan petani pembenihan menjalin hubungan dan etika usaha yang baik, selain itu petani pembenihan lele dumbo yang satu dengan yang lain juga mempunyai hubungan yang baik. *Stakeholder* yang terkait disini salah satunya adalah kelompok pembenih Sejahtera Mandiri sebagai wadah dari petani pembenihan lele dumbo di Desa Ngesrep yang berperan dalam mengkoordinir para petani pembenihan lele dumbo sehingga mencegah persaingan antar anggota.

3) Kesadaran masyarakat terhadap konsumsi dan nilai gizi ikan

Tingkat konsumsi ikan yang semakin meningkat merupakan suatu peluang yang bagus untuk usaha perikanan, termasuk usaha ikan lele dumbo. Perubahan sosial masyarakat yang cenderung ke arah peningkatan konsumsi ikan, memberikan peluang usaha yang cukup baik dalam usaha perikanan, begitu juga usaha pembenihan lele dumbo yang merupakan subsistem usaha budidaya lele dumbo. Selain itu lele dumbo merupakan salah satu jenis ikan tawar dengan daging yang enak dan gurih dengan tekstur empuk dan memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh.

4) Adanya bantuan dari pemerintah

Adanya bantuan dari pemerintah sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha pembenihan lele dumbo di Desa Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Bantuan yang diberikan pemerintah adalah dalam bentuk peralatan budidaya dan modal hibah untuk pembuatan kolam. Bantuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi sehingga meningkatkan kesejahteraan petani pembenihan lele dumbo.

5) Penyuluhan yang rutin dari PPL

Dinas Peternakan melalui Sub Dinas Perikanan Kabupaten Boyolali memberikan pendampingan rutin kepada petani

pembenihan lele dumbo. Petugas penyuluh lapang (PPL) mendatangi langsung para petani pembenihan lele dumbo paling tidak satu bulan sekali untuk mengetahui secara langsung perkembangan serta kemungkinan kendala yang dihadapi petani pembenihan lele dumbo, sehingga usaha pembenihan dapat berjalan lancar.

d. Identifikasi Faktor Ancaman

1) Kenaikan harga pakan

Kenaikan harga pakan untuk benih lele dumbo menyebabkan Petani pembenihan lele dumbo kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pakan yang sesuai dengan kebutuhan benih lele dumbo, sehingga hasil panennya kemungkinan tidak seperti yang diharapkan dari segi ukuran dan berat benih lele dumbo. Hal ini menyebabkan daya tahan dan tingkat perkembangan lele dumbo menjadi rendah, sehingga kualitas benih menurun yang mengakibatkan turunya harga jual benih lele dumbo.

2) Tuntutan masyarakat terhadap lingkungan yang sehat

Lokasi usaha pembenihan lele dumbo yang berada di tengah-tengah perkampungan masyarakat membuat pembuangan limbah berupa air sisa dari budidaya yang umumnya berwarna keruh dan menimbulkan aroma tidak sedap. Hal ini membuat banyak masyarakat yang tidak memiliki kolam merasa terganggu. Hal ini bisa menjadi ancaman bagi petani pembenihan lele dumbo jika banyak masyarakat yang merasa dirugikan karena mereka bisa menuntut untuk menghentikan usaha pembenihan lele dumbonya selama belum ditemukan teknologi pengolahan limbah yang baik.

3) Perkembangan teknik budidaya pembenihan jenis ikan lain

Persaingan terhadap produk benih ikan lainnya terutama ikan gurame dan nila ketika perkembangan teknik budidaya ikan

gurame dan nila semakin maju dan harga jual produk ikan gurame dan nila makin mahal, akan berdampak pada berkurangnya permintaan benih lele dumbo karena petani pembesaran lele dumbo beralih membesarkan ikan tersebut

4) Harga benih lele dumbo di daerah lain yang lebih murah

Pesaing utama produksi pembenihan lele dumbo Kabupaten Boyolali adalah daerah penghasil lain yaitu daerah Jawa Timur seperti Tulung Agung yang memiliki hasil usaha yang cukup besar dengan harga yang lebih murah. Sehingga banyak konsumen yang membeli benih dari daerah tersebut walaupun kualitasnya berada di bawah daerah Boyolali

5) Berkembangnya usaha pembenihan lele dumbo di daerah lain

Persaingan terjadi antara produsen benih lele dumbo di Boyolali dengan daerah sekitar Boyolali yang mulai berkembang. Daerah tersebut antara lain Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen, hal ini menyebabkan adanya persaingan daerah pemasaran. Konsumen yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali yaitu Kabupaten Karanganyar dan Sragen memilih membeli benih lele dumbo di daerah sekitar mereka karena faktor lokasi yang lebih dekat.

3. Alternatif Strategi

Untuk merumuskan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan usaha pembenihan. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam

mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali, maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

a. Strategi S-O

Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mempererat kemitraan untuk mempertahankan pelanggan setia.
- 2) Peningkatan lahan budidaya benih lele dumbo dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan dukungan pemerintah untuk memenuhi permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat.

b. Strategi W-O

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mengadakan kerjasama dengan pemerintah dan para distributor untuk meningkatkan akses terhadap teknologi, pasar dan permodalan
- 2) Peningkatan pengelolaan benih lele dumbo melalui kerjasama dengan instansi yang terkait dalam rangka menambah daya saing produk benih ikan lele dumbo.

c. Strategi S-T

Strategi S-T (*Strength-Threat*) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki

dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mengoptimalkan penggunaan sarana produksi.
- 2) Pengelolaan sumber daya alam dan limbah secara terpadu dengan pemerintah dan masyarakat.

d. Strategi W-T

Strategi W-T (*Weakness-Threat*) atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani pembenihan lele dumbo untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo.
- 2) Menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka menjaga keharmonisan serta menambah kesempatan kerja.

Tabel 15. Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Usaha pembenihan Lele dumbo di Kabupaten Boyolali

	<p>Kekuatan-S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya jaminan diterimanya benih lele dumbo oleh pasar. 2. Kualitas benih lele dumbo 3. Kontinuitas produksi benih lele dumbo 4. Saprodidi mudah didapat 5. SDA yang mendukung 	<p>Kelemahan-W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan memperoleh teknologi baru masih terbatas 2. Kemampuan mengakses pasar masih rendah 3. Pengelolaan benih lele dumbo kurang optimal. 4. Modal terbatas. 5. Pengelolaan Keuangan Petani pembenihan lele dumbo yang kurang baik
<p>Peluang-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat 2. Hubungan yang baik dengan <i>stakeholder</i> 3. Kasadaran masyarakat terhadap konsumsi dan nilai gizi ikan 4. Adanya Bantuan dari pemerintah 5. Penyuluhan yang rutin dari PPL 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mempererat kemitraan untuk mempertahankan pelanggan dan membuka pasar baru (S1,S2 ,S3,S4,O1,O3,O4,) 2. Peningkatan lahan budidaya benih lele dumbo dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan dukungan pemerintah untuk memenuhi permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat. (S2,S3,S5,O1,O4,O5) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kerjasama dengan pemerintah dan para distributor untuk meningkatkan akses terhadap teknologi, pasar dan permodalan (W1,W2,W4,O2 O4,O5) 2. Peningkatan pengelolaan benih lele dumbo melalui kerjasama dengan instansi yang terkait dalam rangka menambah daya saing produk benih ikan lele dumbo. (W3,O4,O5)
<p>Ancaman-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan Harga pakan 2. Tuntutan masyarakat terhadap lingkungan yang sehat 3. Perkembangan teknik budidaya pembenihan jenis ikan lain 4. Harga benih lele dumbo di daerah lain yang lebih murah 5. Berkembangannya usaha pembenihan lele dumbo di daerah lain 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mengefisienkan penggunaan sarana produksi. (S1,S2,S3,S4,T1,T3,T4,T5) 2. Pengelolaan sumber daya alam dan limbah secara terpadu dengan pemerintah dan masyarakat. (S5,T2) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani pembenihan lele dumbo untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo (W1,W2,W3,W4,W5,T3,T4,T5) 2. Menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka menjaga keharmonisan dan menambah kesempatan kerja (W3,T2)

Sumber : Analisis Data Primer

4. Prioritas Strategi

- a. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mempererat kemitraan untuk mempertahankan pelanggan dan membuka pasar baru (4,653).

Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas benih lele dumbo ditujukan agar dapat bertahan dari persaingan dengan benih ikan lele dumbo dari daerah lain maupun benih ikan lain dan membuka pasar baru dengan memenuhi tuntutan pembeli terhadap kualitas yang terus meningkat. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan penerapan teknologi yang tepat dalam budidaya pembenihan lele dumbo. Dimulai dari penggunaan induk berkualitas unggul, perbaikan pengelolaan kolam, dan pemberian pakan berkualitas yang teratur. Selain itu peningkatan promosi perlu dilakukan supaya masyarakat mengetahui keberadaan usaha pembenihan lele dumbo, sehingga akan memperluas pasar dan menarik konsumen baru. Bentuk promosi sederhana seperti pemuatan iklan di baliho-baliho di pingir jalan yang menunjukkan lokasi tempat penjualan benih lele dumbo.

- b. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mengefisienkan penggunaan sarana produksi (4,656)

Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dengan maksud untuk menjaga pelanggan yang menginginkan benih lele yang berkualitas. Sedangkan mengefisienkan penggunaan sarana produksi bertujuan untuk mengurangi biaya produksi untuk meningkatkan pendapatan petani pembenihan lele dumbo. Upaya untuk mengefisienkan sarana produksi antara lain mengganti pakan buatan atau pelet dengan pakan alami seperti cacing sutera yang harganya lebih murah dengan kualitas baik dan banyak tersedia di lingkungan tempat tinggal petani pembenihan lele dumbo.

- c. Meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani pembenihan lele dumbo untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo (4,770).

Pengembangan usaha pembenihan lele dumbo diperlukan perbaikan didalam pelaku usaha pembenihan tersebut yaitu petani pembenihan lele dumbo meliputi aspek teknis budidaya maupun juga pemberian motivasi kepada petani pembenihan lele dumbo supaya lebih berkembang secara modern mengenai bisnis tetapi masih dalam batas aturan dan norma yang ada. Dalam rangka meningkatkan sumber daya petani pembenihan lele dumbo diperlukan media yang praktis dan efektif dari petani pembenihan lele dumbo, melalui kelompok pembenihan setiap anggota saling membagi pengalamannya baik melalui interaksi langsung maupun dengan mengadakan pertemuan rutin, juga peran serta pemerintah dalam melakukan pembinaan secara langsung dengan melakukan penyuluhan serta pemberian buletin atau media komunikasi lain yang menarik yang mencakup pengetahuan teknis serta pemberian motivasi agar petani pembenihan lele dumbo lebih tanggap dan kritis terhadap masalah perkembangan teknis budidaya, sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat, sehingga diharapkan petani pembenihan lele dumbo lebih peka terhadap permasalahan dan peluang usaha pembenihan lele dumbo untuk meningkatkan hasil budidayanya.

Strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan Lele dumbo di Kabupaten Boyolali berdasarkan analisis Matriks QSP adalah strategi III yaitu meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani pembenihan lele dumbo untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo dengan nilai TAS (*Total Attractive Score*) sebesar 4,770. Pelaksanaan alternatif strategi berdasarkan nilai TAS pada matriks QSP dapat dilakukan dari nilai TAS strategi yang tertinggi, kemudian tertinggi kedua, dan diikuti strategi urutan berikutnya sampai nilai TAS strategi yang terkecil. Hasil perhitungan analisis matriks QSP dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* Pengembangan Usaha Pembenihan Lele dumbo di Kabupaten Boyolali.

FAKTOR-FAKTOR KUNCI	Bobot	Alternatif Strategi					
		I		II		III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS

Faktor Kunci Internal							
1. Adanya Jaminan Diterimanya Benih lele dumbo Oleh Pasar	0,114	3	0,342	3	0,342	3	0,342
2. Kualitas benih lele dumbo	0,115	3	0,345	3	0,345	3	0,345
3. Kontinuitas produksi benih lele dumbo	0,106	3	0,318	3	0,318	3	0,318
4. Saprodi mudah didapat	0,100	3	0,3	3	0,300	3	0,300
5. Potensi SDA yang dimiliki	0,093	3	0,279	3	0,279	3	0,279
6. Kemampuan memperoleh teknologi baru masih terbatas	0,096	1	0,192	2	0,192	2	0,288
7. Kemampuan mengakses pasar masih rendah	0,102	1	0,306	2	0,306	2	0,306
8. Pengelolaan benih lele dumbo kurang optimal	0,096	2	0,288	1	0,288	1	0,288
9. Modal terbatas	0,088	2	0,176	2	0,264	1	0,264
10. Pengelolaan keuangan petani pembenihan lele dumbo yang kurang baik	0,090	2	0,270	1	0,270	2	0,270
Total Bobot	1,00						
Faktor Kunci Eksternal							
1. Permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat	0,120	3	0,360	3	0,360	3	0,360
2. Hubungan yang baik dengan para stakeholder	0,096	3	0,288	3	0,288	3	0,288
3. Kesadaran masyarakat terhadap konsumsi dan nilai gizi ikan	0,095	3	0,285	3	0,285	3	0,285
4. Adanya bantuan dari pemerintah	0,105	3	0,315	3	0,315	3	0,315
5. Penyuluhan yang rutin dari PPL	0,107	3	0,321	4	0,428	4	0,428
6. Kenaikan harga pakan	0,125	2	0,500	1	0,375	2	0,375
7. Tuntutan masyarakat terhadap lingkungan yang sehat	0,098	1	0,294	2	0,196	2	0,294
8. Perkembangan teknik budidaya jenis ikan lain	0,094	1	0,188	2	0,188	1	0,282
9. Harga benih lele dumbo di daerah lain yang lebih murah	0,081	2	0,162	2	0,162	2	0,162
10. Berkembangnya usaha pembenihan lele dumbo di daerah lain	0,078	2	0,156	1	0,156	2	0,156
Total Bobot	1,00						
Jumlah Total Nilai Daya Tarik			4,653		4,656		4,770

Sumber : Analisis Data Primer

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Lele Dumbo di Kabupaten Boyolali, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali. Kekuatan utama dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo yaitu kualitas lele dumbo yang bagus dan sudah diakui masyarakat. Sedangkan kelemahan yang paling mendasar yaitu kemampuan mengakses pasar masih rendah. Peluang utama dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat. Sedangkan ancaman yang paling besar yaitu kenaikan harga pakan.
2. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali yaitu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mempererat kemitraan untuk mempertahankan pelanggan dan membuka pasar baru, mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mengefisiensikan penggunaan sarana produksi, dan meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani pembenihan lele dumbo untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo.
3. Berdasarkan analisis matriks QSP, prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali adalah meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani pembenihan lele dumbo untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo.

B. SARAN

1. Petani pembenihan lele dumbo sebaiknya membuat *standard oprasional procedure* (SOP) supaya kualitas benih ikan lele dumbo yang dihasilkan dapat lebih baik.

2. Petani pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali yang belum tergabung dalam kelompok pembenihan, untuk bergabung dengan kelompok pembenihan yang ada atau membentuk suatu kelompok pembenihan baru. Karena banyak manfaat dalam kelompok pembenihan diantaranya kelompok pembenihan merupakan sarana berbagi pengalaman dan pengetahuan antar pembenih serta merupakan tempat petani untuk mendapatkan akses yang lebih besar untuk bermitra atau bekerjasama dengan pemerintah.
3. Pemerintah diharapkan lebih berperan dalam melakukan pembinaan kepada petani untuk meningkatkan motivasi petani dalam mengusahakan pembenihan lele dumbo, baik melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan maupun pemberian buletin atau media komunikasi lain yang menarik yang mencakup pengetahuan teknis, supaya petani lebih tanggap dan kritis terhadap masalah perkembangan teknis budidaya, sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat, sehingga diharapkan kuantitas dan kualitas produksi dapat terus ditingkatkan seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jawa Tengah. 2009. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008*. BPS. Jawa Tengah.
- BPS Kabupaten Boyolali. 2008. *Boyolali Dalam Angka Tahun 2007*. BPS. Boyolali.
- David, F R. 2004. *Manajemen Strategis Konsep-Konsep*. Terjemahan. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Harisudin, M. 2009. *Manajemen Strategi*. Handout Kuliah Fakultas Pertanian UNS. Surakarta
- Khairuman dan Amri, K. 2003. *Budidaya Lele Dumbo Secara Intensif*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- _____. 2008. *Buku Pintar Budidaya 15 Ikan Konsumsi*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Singarimbun, M dan S, Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. CV Tarsito. Bandung.
- Susanto, D.A. 2001. *Bisnis Untung Benih Lele*. Trubus 385. Desember 2001/XXXII Hal 15
- Umar, H. 2002. *Strategic Management in Action*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.